

**STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA KANTOR URUSAN
AGAMA (KUA) DI KABUPATEN REMBANG DALAM
MODERASI BERAGAMA**

Skripsi Program Sarjana (S1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi *Broadcasting*



Oleh:
Muhammad Lazwar Irhami
(2001026041)

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. H. Hamka KM 2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405 Semarang
50185 Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Lazwar Irhami
NIM : 2001026041
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : KPI/Broadcasting
Judul : Gaya Komunikasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam Moderasi Beragama

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 September 2024

Dosen Pembimbing,

Dra. Amelia Rahmi M.Pd.

NIP. 196602091993032003

PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Strategi Komunikasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam Moderasi Beragama

Oleh :

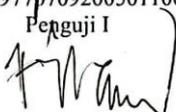
Muhammad Lazwar Irhami
NIM. 2001026041

Telah dipertahankan di depan Dewa Penguji pada tanggal 27 September 2024 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

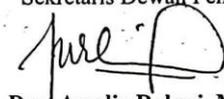
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Dr. Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP. 197707092005011003
Penguji I

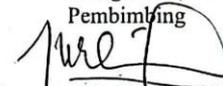

Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 198002022009012003

Sekretaris Dewan Penguji

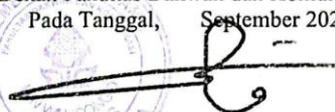

Dra. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 196602091993032003
Penguji II


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.
NIP. 198802292019032013

Mengetahui,
Pembimbing


Dra. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 196602091993032003

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal, September 2024


Prof. Dr. Moh. Fauzi M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 September 2024



Muhammad Lazwar Irhami

NIM. 2001026041

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji Syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia, rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Strategi Komunikasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam Moderasi Beragama” dapat penulis selesaikan.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, teladan terbaik sepanjang zaman, sosok yang mampu mengangkat derajat manusia dari Lembah kemaksiatan menuju alam yang mulia, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi pembahasan maupun sistematika penulisan. Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan motivasi, saran, doa, dan nasehat serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Asep Dadang Abdullah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Abdul Ghoni, M.Ag. , selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Walisongo Semarang.
5. Dra. Amelia Rahmi M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi.
6. Alifa Nur Fitri, M.I.Kom., AMIPR, selaku wali dosen saya yang senantiasa memberikan arahan serta bimbingan akademik dengan sabar dan penuh motivasi.
7. Seluruh pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis menghadapi kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, semoga amal baik semua pihak akan selalu mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna untuk para pembaca. Aamiin.

Semarang, 17 September 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Lazwar Irhami', with a long horizontal stroke extending to the right.

Muhammad Lazwar Irhami

NIM. 2001026041

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, ucapan Syukur dari hati yang paling dalam kepada Allah SWT atas karunia-Nya yang telah diberikan kepada saya sehingga saya dapat berdiri tegar dan mampu menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “Strategi Komunikasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam Moderasi Beragama”. Skripsi ini penulis persembahkan dan didedikasikan sebagai bentuk syukur dan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Kedua orang tua saya, Panutanku, Bapak Abdullah Zuber. Beliau adalah orang tua yang hebat, orang tua yang selalu sabar dan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, terima kasih banyak atas semua yang telah bapak berikan kepada penulis hingga saat ini. Selanjutnya kepada pintu surgaku, Almh Ibu Ima Suryani seseorang yang biasa saya sebut ibu. Kepergianmu membuatku mengerti bahwa rindu yang paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang telah tiada, ragamu memang tak disini, ragamu memang sudah tidak ada dan tidak bisa di jangkau, tapi namamu akan tetap menjadi motivasi terkuat sampai detik ini. Ibu Alhamdulillah kini penulis sudah berada ditahap ini, menyelesaikan karya tertulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir sebelum engkau benar-benar pergi, terima kasih sudah mengantarkan saya berada ditempat ini, walaupun pada akhirnya saya harus berjuang sendiri tanpa ibu temani lagi. Ibu saya benar-benar rindu kepadamu.
2. Dosen Pembimbing Ibu Dra. Amelia Rahmi M.Pd. yang telah membimbing saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
3. Kepada Dhiya Cholifatus Hanun, yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu menemani dan menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis, berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, serta tenaga. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
4. Seluruh teman seperjuangan KPI Angkatan 2020, terimakasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama menempuh proses perkuliahan.

5. Terima kasih kepada semua teman kos saya (Kost *The Raid*) yang telah memberikan candaan, motivasi dan semangat kepada saya.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir.

Semarang, 17 September 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Lazwar Irhami', with a long horizontal stroke extending to the right.

Muhammad Lazwar Irhami
NIM. 2001026041

MOTTO

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelahmu itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

(Boy Candra)

“Terbentur, Terbentur, Terbentur, Terbentuk”

(Tan Malaka)

ABSTRAK

Muhammad Lazwar Irhami, 2001026041. Strategi Komunikasi Kepala Kantor urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam Moderasi Beragama. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2024

Komunikasi memainkan peran vital dalam kehidupan sosial manusia, termasuk dalam konteks keagamaan. Di Indonesia, negara dengan keberagaman agama dan budaya yang kaya, moderasi beragama menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan sosial. Namun, tantangan seperti radikalisme dan ekstremisme agama masih muncul. Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai lembaga pemerintah di tingkat kecamatan memiliki peran strategis dalam mensosialisasikan moderasi beragama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kepala KUA di Kabupaten Rembang dalam mensosialisasikan konsep moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan lima Kepala KUA di Kabupaten Rembang yaitu KUA Kecamatan Lasem, Sluke, Pamotan, Sale, dan Pancur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kepala KUA meliputi: (1) Penentuan khalayak yaitu Kepala KUA melakukan pemetaan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat, memahami latar belakang sosial, budaya, dan agama untuk menentukan pendekatan yang sesuai, (2) Pengkajian tujuan pesan yaitu pesan moderasi beragama disesuaikan dengan konteks lokal, diintegrasikan ke dalam kegiatan tradisional seperti sedekah bumi, dan dirancang untuk menciptakan harmoni sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal, (3) Peranan komunikator dalam penyampaian pesan yaitu Kepala KUA berperan sebagai teladan dalam menjaga kerukunan dan toleransi, menerapkan kehati-hatian dalam berbicara dan bertindak, serta menjadi jembatan antara perbedaan yang ada di masyarakat, dan (4) Pemilihan media komunikasi yaitu sosialisasi langsung dan tatap muka menjadi metode utama, didukung oleh kolaborasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan organisasi keagamaan untuk memperkuat efektivitas penyampaian pesan.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Moderasi Beragama, Kantor Urusan Agama, Kabupaten Rembang

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II.....	14
STRATEGI KOMUNIKASI DAN MODERASI BERAGAMA.....	14
A. Strategi Komunikasi.....	14
1. Strategi.....	14
2. Komunikasi	17
3. Strategi Komunikasi	25
B. Moderasi Beragama	28
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	28
2. Indikator Moderasi	30
3. Ciri-Ciri Moderasi Beragama	31
4. Pokok Dasar Moderasi Beragama	35
5. Prinsip Moderasi Beragama	37
6. Macam-macam Moderasi Beragama	39
7. Pentingnya Moderasi Beragama.....	41

BAB III	45
STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) DI KABUPATEN REMBANG DALAM MODERASI BERAGAMA	45
A. Profil Kantor Urusan Agama.....	45
1. Tugas Pokok dan Fungsi Kantor Urusan Agama.....	45
2. Struktur Organisasi dan Tugas Pejabat Kantor Urusan Agama.....	46
B. Profil Kabupaten Rembang	48
1. Kondisi Geografis Kabupaten Rembang	48
2. Kondisi Sosial dan Keagamaan Kabupaten Rembang	49
C. Strategi Komunikasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam Moderasi Beragama.....	51
1. Mengenal Khalayak.....	52
2. Pengkajian Tujuan Pesan.....	53
3. Peranan Komunikator dalam Komunikasi	55
4. Pemilihan Media Komunikasi	56
BAB IV	59
ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA KUA DI KAB. REMBANG DALAM MODERASI BERAGAMA	59
A. Strategi Komunikasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam Moderasi Beragama.....	59
1. Menentukan Khalayak.....	60
2. Pengkajian Tujuan Pesan.....	61
3. Peranan Komunikator dalam Komunikasi	62
4. Pemilihan Media Komunikasi	63
BAB V.....	66
PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2 Daftar Nama 5 Kepala KUA di Kabupaten Rembang.....	48
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Kantor Urusan Agama (KUA)	45
Gambar 2 Peta Wilayah Kabupaten Rembang	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama *kaffah*, berperan penting dalam membimbing seluruh aktifitas manusia salah satunya dalam kegiatan komunikasi. Bisa kita amati aktifitas manusia dalam menjalani kehidupan kesehariannya sebagian besar diisi dengan berkomunikasi, seperti mengobrol, membaca koran, mendengarkan radio, televisi maupun bersosial media. Hal ini membuktikan komunikasi telah menjadi hal penting dalam tatanan kehidupan sosial manusia (Hefni, 2014:328-329). Namun jika komunikasi yang kita lakukan ingin bertujuan mendapatkan efek dari komunikasi ada beberapa syarat yang harus dilakukan oleh komunikator agar pesan yang akan kita sampaikan didengar oleh komunikan dan bisa menghasilkan efek tertentu. Dalam buku tentang Efek Komunikasi Massa, Wiryanto menegaskan bahwa komunikasi efektif bisa dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat menghasilkan efek dan perubahan dapat di ketahui melalui tanggapan yang di berikan sebagai umpan balik (Nurha, 2017:90-95).

Komunikasi menurut bahasa, komunikasi yang berarti bersama-sama (*common, commonness: Inggris*), berasal dari bahasa latin yakni *communicatio* yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran (Bakti, 2014:22-25). Jadi komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator (pembawa pesan) kepada komunikan (penerima pesan) melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Maka, agar jalannya komunikasi berkualitas diperlukan pendekatan komunikasi secara ontologis, akseologis, dan epistemologi (Markama, 2014:130-132).

Di zaman modern semakin memudahkan seseorang berkomunikasi untuk memperoleh informasi dari seluruh dunia. Orang yang tidak pernah berkomunikasi menyebabkan ketidakpedulian kepada sesama masyarakat

yang membuat mereka tidak mengenal satu sama lain dan sibuk dengan dunianya masing-masing (Rokhman dan Aisyah, 2019:92-95).

Manusia sebagai makhluk yang baik dari makhluk lainnya dan dapat melakukan komunikasi dengan sederhana untuk menyampaikan tujuan yang diketahui dan diinginkan. Keutamaan komunikasi yang dimaksud yaitu tidak mudah menerima informasi yang diperoleh, ketika orang menyampaikan informasi kita tidak boleh mudah marah, cermat meneliti informasi yang disampaikan apakah itu benar atau tidaknya informasi tersebut.

Di wilayah Indonesia yang luas dengan jumlah penduduk banyak dalam akhir-akhir ini terjadi permasalahan-permasalahan berkedok agama yang harus tangani di dalamnya supaya bisa di tuntun kejalan yang benar. Seperti permasalahan radikalisme keagamaan yang merupakan masalah itu sendiri yang di hadapi oleh agama.

Dalam ajaran Islam tidak mengajarkan hal tersebut, karena dalam ajaran Islam sendiri mengajarkan kebaikan, kedamaian dan toleransi. Tapi kenapa masih terjadi masalah radiakalisme, tentu karena adanya ketidakseimbangan antara realitas dan ideal bahwa yang realitaslah terdapat radikal. Selain itu juga terdapat permasalahan ekstremisme agama yang merupakan sikap atau perilaku berlebihan dalam menggerakkan agama yang diikuti dan dalam kepercayaan itu sendiri, perilakunya sering mengabaikan. Dengan adanya masalah ini seseorang bertindak dan berperilaku menjadi radikal sehingga terjadinya tindakan kekerasan dan terorisme (Susi, 2021:62-70). Dalam masalah tersebut terjadi perbedaan-perbedaan yang menyebabkan konflik antar agama dimana penganutnya memiliki fanatisme yang besar dalam masing-masing agamanya. Karena Indonesia merupakan negara bermacam ragam, oleh sebab itu kesadaran bertoleransi harus lebih di tingkatkan dengan menumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara berislam yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi sendiri memiliki arti yaitu moderat, yang merupakan lawan dari ekstrem.

Moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu kesenangan atau tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Sedangkan menurut KKBI yaitu penghindaran keekstriman dan pengurangan kekerasan. Jadi moderasi beragama adalah tindakan atau perilaku selalu mengambil jalan di tengah-tengah dengan sikap adil dan tidak ekstrim dalam keberagaman agama di Indonesia (Widodo dan Karnawati, 2019:68). Dalam ajaran Islam moderat, sikap toleransi selalu di depankan dalam perbedaan. Menerima keberagaman selalu terbuka, baik beragam dalam beragama maupun beragam dalam madzhab. Perbedaan sendiri tidak menghambat seseorang untuk menjalin komunikasi dalam kerja sama dengan asas kemanusiaan. Agama Islam di yakini sebagai agama yang paling benar, tidak melecehkan dan menghina kepercayaan atau agama orang lain (Akhmadi, 2019:45-55). Dengan hal tersebut akan terjalinnya persaudaraan dan persatuan antar umat beragama. Toleransi sepenuhnya sangat diharuskan oleh Islam. Islam sendiri memiliki arti yaitu selamat, damai, dan menyerahkan diri. Islam sebagai "*Rahmatal lil'alam*" bahwa kehadiran Islam bukan untuk menghapus agama yang ada, tetapi mengajak berdialog, diskusi dan toleransi untuk saling menghormati. Atas kehendak Allah keaneragaman umat manusia dalam keyakinan dan agama, Islam menyadari, oleh sebab itu tidak di satukan atau disamakan (Abror, 2020:143-155). Allah sangat mudah, jika berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya. Namun Allah menciptakan manusia sedemikian rupa. Dengan pilihannya apakah akan beriman atau kafir, sehingga manusia mempertimbangkan sendiri. Manusia sendiri ada yang beriman dan ada yang kafir.

Indonesia sebagai negara dengan beragam kelompok, perbedaan-perbedaan mengakibatkan munculnya konflik diberbagai bidang dengan bernuansa agama. Banyak kita jumpai di berbagai daerah, maraknya suatu kekerasan atas nama agama. Baik berupa konflik aliran keagamaan meskipun agamanya sama maupun konflik antar agama (Ibda dan Saifuddih, 2019:123-135).

Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai lembaga pemerintah yang berada di tingkat kecamatan memiliki peran strategis dalam menyosialisasikan moderasi beragama di masyarakat. Selain menjalankan tugas-tugas administrasi keagamaan, seperti pencatatan nikah dan pengelolaan zakat, kepala KUA juga diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya moderasi beragama. Dalam hal ini, kepala KUA berperan tidak hanya sebagai birokrat, tetapi juga sebagai komunikator yang harus mampu menyampaikan pesan-pesan moderasi secara efektif kepada masyarakat.

Kabupaten Rembang memiliki karakteristik masyarakat yang beragam dalam hal sosial-budaya dan agama, misalnya di Lasem yang terkenal sebagai pusat akulturasi antara Islam, Tionghoa, dan budaya Jawa. Keberagaman ini membawa tantangan tersendiri dalam menjaga toleransi antaragama, meskipun secara umum, Islam merupakan agama mayoritas di wilayah ini. Permasalahan moderasi beragama muncul ketika pemahaman dan penerapan moderasi beragama belum sepenuhnya merata di setiap kecamatan.

Di lima KUA wilayah Kabupaten Rembang, KUA menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya dan dukungan. Faktor pendidikan dan akses informasi juga menjadi penyebab utama terjadinya perbedaan pemahaman ini, misal salah satu di daerah terpencil seperti Sale dan Pamotan, di mana masyarakat kurang terpapar pada wacana moderasi beragama yang diusung oleh pemerintah dan lembaga-lembaga keagamaan. Dengan demikian, upaya mewujudkan moderasi beragama secara merata di wilayah ini masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam menyosialisasikan moderasi beragama. Pemahaman terhadap strategi komunikasi yang efektif dapat menjadi referensi bagi upaya serupa di daerah lain, serta memberikan masukan bagi pengembangan strategi komunikasi moderasi beragama di

tingkat nasional melalui penelitian dengan judul **“Strategi Komunikasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam Moderasi Beragama.”**

B. Rumusan Masalah

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam upaya menjaga kerukunan dan harmoni di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Sebagai ujung tombak Kementerian Agama di tingkat kecamatan, Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan dan mensosialisasikan konsep moderasi beragama kepada masyarakat. Dalam konteks ini, strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) menjadi faktor kunci dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan-pesan moderasi beragama. Hal ini dapat dirumuskan pokok permasalahan utama sebagai berikut :

“Bagaimana strategi komunikasi kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam moderasi beragama?”.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, penelitian dilakukan dengan maksud untuk menjelaskan strategi komunikasi kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Rembang dalam moderasi beragama.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi kepala Kantor Urusan Agama di Kabupaten Rembang dalam moderasi beragama.
2. Sebagai sumber dan informasi pendukung untuk penelitian lebih lanjut, khususnya yang terkait dengan strategi komunikasi kepala Kantor Urusan Agama di Kabupaten Rembang dalam moderasi beragama.

b. Secara Praktis

1. Bagi instansi, penelitian ini dapat memberikam masukan untuk Kantor Urusan Agama Kabupaten Rembang agar kedepannya semakin memberi edukasi terkait moderasi beragama kepada masyarakat.
2. Bagi mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, hasil penelitian mengenai strategi komunikasi kepala Kantor Urusan Agama ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Qadar (2022), “Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia”. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi komunikasi Kementerian Agama RI dalam mensosialisasikan moderasi beragama? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI dalam mensosialisasikan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana moderasi beragama yang dikedepankan oleh Kementerian Agama RI ini tergambar dalam unsur apresiasi budaya, literasi budaya, pelestarian budaya, tafsir keagamaan, dialog lintas agama dan budaya, perayaan keagamaan dan budaya. Sementara dalam aspek strategi komunikasi yang digunakan untuk melakukan sosialisasi moderasi beragama, yakni meliputi penyiaran agama, sistem pendidikan, rumah ibadat, ruang publik, serta pesantren dan satuan pendidikan keagamaan lainnya.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Husaini (2022), “Strategi Komunikasi Kementerian Agama dalam Penerapan Program Penguatan Moderasi Beragama di Kabupaten Deli Serdang”. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana strategi (perencanaan)

komunikasi Kementerian Agama dalam penerapan program penguatan moderasi beragama di Kabupaten Deli Serdang? 2) Bagaimana hambatan yang terjadi dan solusi yang diberikan Kementerian Agama dalam penerapan program penguatan moderasi beragama? Dan 3) Bagaimana untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh Kementerian Agama dalam penerapan program penguatan moderasi beragama? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi (perencanaan) komunikasi Kementerian Agama dalam penerapan program penguatan moderasi beragama di Kabupaten Deli Serdang, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dan solusi yang diberikan Kementerian Agama dalam penerapan program penguatan moderasi beragama, dan untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh Kementerian Agama dalam penerapan program penguatan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tipe penelitian studi kasus (*case studies*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan cara dengan observasi (pengamatan langsung), wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang dalam Penerapan Program Penguatan Moderasi Beragama meliputi pemilihan komunikator, penyusunan pesan, menganalisis kebutuhan khalayak dan target sasaran, dan memilih media komunikasi. Komunikator dalam penyampaian pesan harus yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, sudah terbimtek, dan mengenal khalayak. Dalam menganalisis kebutuhan khalayak dan target sasaran, disesuaikan dengan aspek agamanya. Media komunikasi dalam penerapan program moderasi beragama, dilakukan secara (langsung) tatap muka, namun pihak ketiga disini dianggap menjadi media komunikasi juga. Hambatan dalam penerapan program ini adalah kurangnya anggaran, keterbatasan waktu, dan kurangnya SDM. Solusinya adalah memaksimalkan sosialisasi moderasi berragama dengan anggaran yang ada, waktu yang tersedia, dan sdm yang bekerja. Keberhasilan dalam penerapan

program ini sudah tercapai terbukti dari terciptanya kerukunan umat beragama.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Zafrulloh (2024), “Strategi Komunikasi Dakwah dalam Memahami Sikap Moderasi Beragama Melalui Program Lawang Swargo Batik TV Kota Pekalongan”. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh salah satu lembaga penyiaran televisi di Pekalongan melalui salah satu programnya dalam menyampaikan dakwah dan 2) Bagaimanakah strategi yang dilakukan untuk memahami sikap moderasi beragama kepada para penontonnya? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh salah satu lembaga penyiaran televisi di Pekalongan melalui salah satu programnya dalam menyampaikan dakwah dan untuk mengetahui strategi yang dilakukan untuk memahami sikap moderasi beragama kepada para penontonnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana sumber data dari penelitian ini didapatkan melalui proses observasi lapangan, wawancara narasumber, dan juga dokumentasi berupa foto dan arsip tertulis lainnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dakwah pada program Batik TV yaitu lawang swargo menemukan adanya unsur-unsur dakwah di dalamnya seperti da’i, mad’u, dan juga adanya peran media yang membantu memaksimalkan dakwah agar sampai kepada penonton secara efektif. Kemudian strategi komunikasi dakwah yang dilakukan pada program tersebut dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Program lawang swargo menggunakan dua dari tiga metode dalam strategi komunikasi dakwahnya, tentunya dalam strategi tersebut bertujuan agar penonton nantinya dapat mengikuti perbuatan yang baikbaik, yang tentunya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Yulianti (2023), “Strategi Komunikasi Tokoh Agama dalam Membina Toleransi Umat Beragama di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”.

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi komunikasi tokoh agama dalam membina toleransi umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan? Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui strategi komunikasi tokoh agama dalam membina toleransi umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memperoleh sumber data primer dari wawancara mendalam kepada para tokoh agama (ustad), anggota kegiatan keagamaan. Beberapa pemerintahaan desa, dan melalui observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah didalam menyampaikan pesan toleransi umat beragama yaitu, pertama dengan mengidentifikasi atau membedakan penyampaian pesan, kedua tokoh agama menetapkan tujuan yang akan dicapai dalam pesan toleransi umat beragama, ketiga tokoh agama menetapkan isi pesan yang akan disampaikan, keempat menetapkan banyaknya komitmen yang dibutuhkan dalam pencapaian perubahan terhadap khalayak yang menjadi penerima pesan toleransi umat beragama, kelima menentukan saluran media, media yang digunakan oleh tokoh agama dalam menyampaikan pesannya adalah dengan secara langsung, keenam tokoh agama membuat rencana dalam penyampaian pesan toleransi beragama rencana yang akan dilakukan adalah dengan tanya jawab dan mengulas materi oleh penerima pesan toleransi umat beragama dan langkah yang terakhir setelah melakukan enam langkah sebelumnya tokoh agama dalam hal ini melakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kekurangan dalam penyampaian pesan dan kesuksesan dalam menyampaikan pesan toleransi umat beragama tersebut.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Sanjono (2023), “Strategi Komunikasi Gusdurian Ciputat dalam Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama”. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Bagaimana strategi komunikasi Gusdurian Ciputat dalam membumikan

nilai-nilai moderasi beragama? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi Gusdurian Ciputat dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Gusdurian Ciputat ialah dengan riset kondisi sosial, model canvas komunitas, kampanye media sosial, evaluasi serta pelaporan. Melakukan penelitian terkait analisis sosial terkhusus masih perlunya nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai pemikiran Gus Dur beragama dipromosikan di Kota Tangerang Selatan. Penelitian tersebut dilakukan dengan Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian yaitu bernama Meeting Komunitas.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang mengharuskan peneliti secara langsung mengunjungi KUA di Kabupaten Rembang untuk mencatat hasil observasi. Penelitian dengan berjudul Strategi Komunikasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam Moderasi Beragama menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka yang harus dihitung dengan menggunakan prosedur matematika atau statistik, tetapi lebih banyak menggunakan kata-kata atau gambar daripada menekankan pada angka-angka. Karena penelitian kualitatif dilakukan sesuai dengan kondisi alamiah, maka penelitian ini sering disebut sebagai naturalisme dalam metodologi penelitian (Sugiono, 2016:8).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual sendiri merupakan sebuah konsep di dalam sebuah penelitian atas variabel serta aspek utama tema penelitian yang disusun serta dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan.

Strategi komunikasi merujuk pada perencanaan terstruktur dan berkelanjutan dalam proses penyampaian pesan kepada audiens yang bertujuan untuk mencapai hasil komunikasi yang efektif. Komunikasi strategis tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga mempertimbangkan audiens, konteks sosial, media yang digunakan, tujuan komunikasi, dan dampak yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini, strategi komunikasi yang diterapkan oleh kepala KUA dalam moderasi beragama adalah upaya terencana yang bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi kepada masyarakat Rembang. Strategi komunikasi kepala KUA mencakup langkah-langkah yang diambil oleh kepala KUA dalam merancang pesan-pesan moderasi beragama, memilih media komunikasi (seperti ceramah, seminar, atau media sosial), serta adaptasi pesan sesuai dengan karakteristik masyarakat di Kabupaten Rembang. Ini juga mencakup bagaimana kepala KUA mengelola komunikasi dua arah dengan masyarakat untuk mengukur respons dan dampak pesan moderasi beragama yang disampaikan.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mewujudkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Dalam penelitian ini, moderasi beragama dipahami sebagai prinsip yang harus disosialisasikan oleh kepala KUA untuk menjaga keharmonisan masyarakat di tengah keberagaman agama dan kepercayaan di Kabupaten Rembang. Konsep ini menjadi penting dalam mencegah konflik sosial serta mengembangkan pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan damai.

Pengertian definisi konseptual diatas sangat diperlukan guna memberi batasan ruang lingkup penelitian sebagai dasar pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi

serta wawancara dengan 5 kepala Kantor Urusan Agama di Kabupaten Rembang yang difokuskan pada bagaimana strategi komunikasi dalam menyosialisasikan moderasi beragama. Dalam hal ini moderasi beragama sebagai strategi komunikasi yang nantinya bertujuan untuk menyosialisasikan kepada masyarakat luas agar, menjadikan seseorang memiliki jiwa moderasi beragama yang sesungguhnya.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber utama serta menjadi sasaran utama dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dari 5 kepala KUA Kabupaten Rembang yaitu KUA Kecamatan Lasem, KUA Kecamatan Sluke, KUA Kecamatan Pamotan, KUA Kecamatan Sale, dan KUA Kecamatan Pancur yang mendukung keakuratan data mengenai strategi komunikasi kepala KUA dalam moderasi beragama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara, yaitu metode pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung. Dalam wawancara ini, peneliti berperan sebagai penanya dan kepala Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai pihak yang diharapkan memberikan jawaban (Teguh, 2001).

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang relevan dengan penerapan moderasi beragama yang dilakukan oleh kepala KUA di Kabupaten Rembang. Pada dasarnya, kreativitas diperlukan oleh peneliti, tetapi pada kenyataannya, peneliti memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil wawancara semacam ini. Teknik wawancara dilakukan untuk pengumpulan data dengan bantuan alat bantu seperti buku, *smartphone*, dan kamera untuk merekam atau mendokumentasikan sebagai bukti jika memang benar bahwa penelitian melakukan wawancara dengan pihak narasumber atau informan (Maleong, 2006:176).

Selain itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga melakukan observasi yang digunakan bila jumlah sampel dapat dikelola dan penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam (Moleong, 2010:137). Selain itu, penulis melakukan pengamatan langsung di KUA di Kabupaten Rembang untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi Kantor Urusan Agama (KUA) dalam moderasi beragama.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pengumpulan data, pencatatan, dan klarifikasi sifat dan keadaan dari hal yang diteliti harus diutamakan. Kemudian, penting untuk memadukan data dengan teori-teori pendukung yang mencakup semua pengalaman dan kejadian yang telah didokumentasikan selengkap dan seteliti mungkin (Moleong, 2007:211).

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif dimulai dari fakta-fakta yang terjadi di lapangan, membuat pertanyaan-pertanyaan, menganalisis temuan-temuan, dan menghubungkannya dengan teori, dalil, dan hukum yang relevan (Hasan, 2011:174).

BAB II

STRATEGI KOMUNIKASI DAN MODERASI BERAGAMA

A. Strategi Komunikasi

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategeia* yang artinya tentara dan pemimpin. Suatu Strategi memiliki dasar untuk memperoleh hal yang akan dituju. Berdasarkan pengertian Strategi merupakan ilmu atau seni yang terdapat sebuah rencana yang dirancang dalam peperangan. Menurut KBBI strategi yaitu suatu seni yang memerlukan sumber daya bangsa-bangsa dalam sebuah peperangan guna mewujudkan perdamaian, jadi harus melaksanakan kebijaksanaan tertentu (Firdaus, 2015). Seperti halnya dalam peperangan, bagaimana bentuk mengatur posisi atau siasat. Oleh sebab itu, pada zaman dahulu agar selalu memenangkan sebuah peperangan, strategi sangat dibutuhkan oleh pemimpin untuk memimpin sebuah pasukan angkatan perang.

Menurut para ahli, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad S. Adnan Putra, strategi merupakan bagian dari sebuah rencana, sementara itu rencana adalah penerapan dari suatu perencanaan. Jadi strategi adalah suatu perencanaan dimana memperoleh suatu tujuan terpentingnya melibatkan pelaksanaan yang bermanfaat. Sedangkan menurut O'Malley dan Chamot, strategi merupakan alat untuk mengembangkan bahasa kedua yang membutuhkan individu secara langsung. Dalam prestasi bahasa dan menggunakan bahasa dengan cakap, strategi selalu di kaitkan atau dilibatkan. Selain itu Strategi menurut Stephane K. Marrus yaitu proses menentukan suatu rencana yang memusatkan tujuannya dengan disertai upaya organisasi dalam

jangka panjang agar tujuannya tercapai yang dilakukan oleh para pemimpin yang berada diatas.

Sedangkan menurut Quinn, strategi diartikan sebagai rencana yang menyatukan tujuan utamanya dan kumpulan tindakan menjadi integritas yang utuh dalam suatu organisasi. Dengan strategi yang baik dapat merubah menjadi maju dan berkembang dalam pendistribusian dan penyusunan sumber daya yang di miliki oleh perusahaan. Jadi dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas, bahwa strategi secara umum merupakan suatu rencana atau taktik yang disusun guna memperoleh tujuan yang diinginkan seperti memenangkan persaingan dan mempertahankan eksistensi dalam suatu organisasi (Budio, 2019:58-60). Dalam proses strategi memerlukan sebuah tahapan yang harus dilakukan sebagaimana menurut Fred R. David (2002) yaitu antara lain:

1) Perumusan Strategi

Dalam sebuah perumusan strategi terdapat penepatan kekuatan, pengembangan tujuan, penetapan kekuatan, kelemahan secara internal, mengenai peluang dan ancaman eksternal. Pada tahap ini pula terjadinya proses penyeleksian dan menyusun strategi yang kemudian mengarah ke tujuan organisasi.

2) Implementasi Strategi

Kegiatan atau aktivitas yang termasuk ke dalam implementasi strategi memerlukan adanya rasa disiplin dan motivasi kerja. Karena implementasi disebut juga berate mobilisasi yang berperan dalam merubah strategi menjadi tindakan. Oleh karena itu implementasi strategi dapat didefinisikan sebagai tindakan dalam strategi.

3) Evaluasi Strategi

Penyelesaian akhir dari sebuah manajemen strategi, itulah yang dikatakan evaluasi strategi. Proses penyelesaian akhir

disini yang dimaksud yaitu proses dimana manajer dalam memperoleh pencapaian tujuan membanding bandingkan hasilnya.

b. Fungsi Strategi

Strategi memiliki dua fungsi yaitu pertama dengan menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informasi, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal, kedua menjembatani “cultural gap” yaitu kondisi yang terjadi akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang dibangun (Effendy, 2005:33).

c. Faktor Strategi

1) Lingkungan

Lingkungan tidak pernah berada pada suatu kondisi dan selalu terjadi perubahan yang dipengaruhi sangat luas terhadap segala sendi kehidupan manusia. Sebagai individu dan masyarakat, tidaklah kepada cara berfikir, tetapi juga tingkah laku, kebiasaan, kebutuhan, dan pandangan hidup.

2) Lingkungan Organisasi

Lingkungan organisasi mencakup segala sumber dan daya kebijakan organisasi yang ada.

3) Kepimpinan

Seorang pemimpin adalah orang yang tertinggi dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu, pemimpin dalam menilai perkembangan yang ada dalam lingkungan, baik internal ataupun eksternal sangat berbeda. Strategi yang direncanakan sangat difokuskan, dan dikonsepsikan dengan baik, dapat menghasilkan pelaksanaan yang disebut dengan strategi. Oleh karena itu agar strategi berjalan dengan baik dan tujuan tercapai, harus memperhatikan konsep dasar

Strength (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), *Threats* (Ancaman).

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berdasarkan etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *communio* yang mempunyai arti gabungan, hubungan, persatuan dan kebersamaan. Secara terminologi komunikasi dapat diartikan menjadi sebuah proses interaksi secara langsung maupun tidak langsung dimana melibatkan dua orang atau lebih yang saling berhubungan dan saling tukar ide atau pikiran. Adapun pengertian komunikasi menurut para ahli.

Menurut Onong U. Effendy komunikasi yaitu proses penyampaian pesan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan untuk memberitahu atau mempengaruhi perilaku maupun sikap. Menurut Devito, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam proses komunikasi, bertujuan supaya komunikan paham atau mengerti apa yang disampaikan komunikator, sehingga menimbulkan efek tertentu seperti tindakan atau umpan balik secara spontan. Yang perlu diperhatikan atau diprioritaskan dalam proses komunikasi yaitu pesan yang diterima atau diperoleh komunikan harus sejalan dengan pesan yang disampaikan seorang komunikator. berdasarkan definisi komunikasi menurut para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi yaitu suatu proses dimana pengirim pesan menyampaikan pesannya kepada komunikan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan saling tukar pikiran dengan maksud tertentu. Adapun tujuan dari komunikasi yaitu menciptakan ataupun membangun pemahaman bersama, saling mengerti dan terjadinya suatu perubahan sikap atau perilaku secara sosial. Dalam ajaran Islam, komunikasi adalah proses untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan penciptanya yang

bertujuan untuk menambah ketakwaan dengan media ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud dari penekanan hubungan sosial. Komunikasi bisa dikatakan berhasil, apabila tujuan dan efek yang ditimbulkan komunikator dalam penyampaian pesannya kepada komunikan sesuai. Menurut Al Qur'an dan hadist, komunikasi yang berhasil biasanya disebut komunikasi efektif. Komunikasi efektif berarti dalam penyampaian pesan berhasil dan menimbulkan hasil dimana si penerima paham dan menangkap apa yang dimaksud. Komunikasi yang baik apabila memenuhi persyaratan tertentu, seperti dalam pihak yang terlibat dapat menciptakan kesenangan, sefrekuensi dan sejalan (Aprelia, 2014:23-24). Sedangkan Menurut Agus, bahwa komunikasi yaitu pertukaran pikiran atau hubungan, pembicaraan, percakapan. Komunikasi sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk dari segi penyampaiannya baik komunikasi lisan maupun tertulis.

b. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya unsur-unsur komunikasi atau komponen komunikasi diantaranya adalah (Cangara, 2011:22) :

1) Komunikator

Komunikator disebut juga pengirim (*sender*) adalah orang yang menyampaikan isi pesan kepada komunikan. Komunikator bisa perseorangan, kelompok, atau organisasi (Umam, 2012:159). Komunikator ketika mengirim pesan tentunya memiliki motif dan tujuan. Ada yang menyebut pengirim pesan dengan istilah “sumber”.

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda (Cangara, 2011:24). Pesan pada dasarnya bersifat abstrak dan untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, pesan dapat berupa suara, lambang, gerak-gerik, bahasa lisan dan bahasa tulisan. Suara, lambang dan gerak-gerik lazim digolongkan dalam pesan non-verbal sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal. Hal yang penting adalah pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh komunikan (Afandi, 2016:38).

3) Saluran

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirimkan melalui saluran/media, bisa menggunakan buku, e-mail, atau telepon (Liliweri, 2011:40). Media tidak selalu diperlukan oleh komunikator. Artinya, komunikasi dapat dilakukan secara langsung tanpa medium, sehingga isi pesan komunikator sampai kepada komunikan tanpa melalui media. Proses komunikasi ini disebut sebagai komunikasi langsung (Umam, 2013:35).

4) Penerima

Penerima ialah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim dari sumber kepada penerima. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam sebutan, antara lain khalayak, sasaran, target, adopter, komunikan (Cangara, 2013:35).

5) Efek

Efek adalah reaksi, respon atau tanggapan yang diberikan oleh komunikan ketika komunikator menyampaikan pesan dalam proses komunikasi.

Efek dapat berbentuk verbal, non verbal, atau keduanya. Efek dapat bersifat kognitif, afektif, dan konatif. Dalam komunikasi efek yang diberikan oleh komunikator dapat diketahui atau tidak diketahui secara langsung oleh komunikator. Jika efek tersebut diketahui secara langsung oleh komunikator, maka efek ini berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) (Zuhdi, 2011:24).

c. Jenis-jenis Komunikasi

Komunikasi digunakan untuk meningkatkan keaktifan hubungan manusia atau kelompok. Bentuk komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal (Muslimin, dkk, 2017:18). Komunikasi verbal yaitu komunikasi lisan atau tertulis yang dilakukan melalui percakapan dalam kegiatan sehari-hari. Komunikasi non-verbal yaitu komunikasi seperti gerak tubuh dan reaksi wajah.

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communications*) merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bisnis untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pihak lain baik secara tertulis maupun lisan (Purwanto, 2006:5). Dalam komunikasi verbal, suara dan bahasa menjadi tekanan utama untuk berkomunikasi. Audiens akan mendengar atau tidak, sangat ditentukan oleh bahasa dan suara orang yang berbicara (Rondo, 2005:83).

Komunikasi verbal pada dasarnya sama dengan kemampuan berbahasa. setiap kemampuan bahasa seseorang mempunyai empat unsur penting yang tidak dapat diabaikan, yaitu

mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Muslimin, dkk, 2017:19).

Kelancaran berkomunikasi dalam bentuk verbal bagi seseorang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a) Faktor pengetahuan

Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin banyak pembendaharaan kata yang dapat memberikan dorongan baginya untuk berbicara lebih lancar (Umam, 2012:176-177).

b) Faktor pengalaman

Makin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, maka terbiasa ia menghadapi sesuatu. Orang yang sering bicara dengan orang lain, individu atau masa, akan dapat lancar berbicara dalam keadaan apapun dan dengan siapapun.

c) Faktor intellegensi

Orang yang memiliki intellegensi yang tinggi biasanya memiliki banyak pembendaharaan kata, dan orang yang intellegensinya rendah, biasanya kurang lancar dalam berbicara, karena kurangnya pembendaharaan kata dan bahasa yang baik. Cara berbicaranya terputus-putus, bahkan antara kata yang satu dengan lainnya kurang memiliki relevansi.

d) Faktor kepribadian

Orang yang memiliki sifat pemalu, pendiam dan kurang pergaulan, biasanya kurang lancara berbicara pada orang lain. Ia tidak memiliki pengetahuan yang luas karena kurangnya pergaulan tersebut.

e) Faktor biologis

Kelumpuhan organ berbicara dapat menimbulkan kelainan-kelainan, seperti:

1. Sulit mengatakan kata desis (*lisp*), karena ada kelainan pada rahang, bibir dan gigi.
2. Berbicara tidak jelas (*slurring*), yang disebabkan oleh bibir (sumbing), rahang lidah tidak aktif.
3. Berbicara ragu-ragu, gagap yang disebabkan tidak bisa berbicara dengan orang banyak, sifat pemalu (Umam, 2012:20).

2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan cara berkomunikasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain melalui ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, pola atau perubahan dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tidak menggunakan kata-kata lisan untuk bertukar makna agar mendapat umpan balik (Liliweri, 2002;176).

Komunikasi non verbal menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersama. Kaitanya dengan dunia bisnis, komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikasi saat menerima pesan.

Menurut Mark L. Knapp (2017), menyebut lima fungsi pesan non verbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

- a) Repitasi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan, saya menggelengkan kepala.
- b) Subtinasi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepetah katapun kita berbicara, kita

menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.

- c) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna lain. Misalnya memuji prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata “Hebat, kau memang hebat”.
- d) Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal.
- e) Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya mengungkapkan betapa jengkelnya dengan memukul meja.

d. Gangguan dalam Komunikasi

Melakukan komunikasi secara efektif tidaklah mudah. Ada beberapa hal yang menjadi salah satu gangguan dalam menyampaikan komunikasi. Hal ini terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu komponen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Dalam proses komunikasi gangguan (*noise*) dapat mengurangi lancarnya proses komunikasi (Zuhdi, 2011:30). Gangguan atau hambatan tersebut yaitu:

- 1) Hambatan dari Proses Komunikasi
 - a) Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya ataupun pengirim pesan.
 - b) Hambatan dalam simbol/penyandian. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang digunakan antara pengirim dengan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
 - c) Hambatan Media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi.

d) Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan (Nurdianti, 2014:149).

2) Hambatan Fisik

Hambatan fisik ialah hambatan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, dalam komunikasi antarmanusia, hambatan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindra pada penerima (Cangara, 2011:157).

3) Gangguan Psikologis

Gangguan yang terjadi karena adanya persoalan yang timbul dalam diri individu. Misalnya perasaan curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam pengiriman dan penerimaan informasi tidak sempurna.

4) Gangguan Semantik

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena beberapa hal :

1. Kata kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
2. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
3. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
4. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol -simbol bahasa yang digunakan.

3. Strategi Komunikasi

a. Pengertian Strategi Komunikasi

Proses komunikasi pada intinya yaitu dimana proses penyampaian pesan, informasi, pikiran atau perasaan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan yang diinginkan. Dalam berkomunikasi, adanya Strategi komunikasi sangat diperlukan untuk memperoleh komunikasi yang baik atau efektif. Strategi komunikasi memiliki arti yaitu perpaduan antara rencana komunikasi dan manajemen komunikasi dalam memperoleh tujuan yang dicapai. Strategi komunikasi diartikan sebagai proses perencanaan dalam berkomunikasi dengan manajemen komunikasi guna mencapai tujuan yang diinginkan (Effendy, 2008:301). Supaya dapat mencegah atau mengantisipasi miskomunikasi dalam proses berlangsungnya suatu komunikasi, oleh karena itu strategi diterapkan. Strategi komunikasi juga dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan rencana atau sebuah taktik dalam berjalannya komunikasi, agar komunikasi tersebut berjalan lancar dan baik, dimana didalamnya terdapat unsur pesan, pengirim, dan penerima untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Arni, 2004:65) Dengan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah cara, teknik atau rencana dalam berproses komunikasi untuk melancarkan dan menghasilkan tujuan yang diinginkan.

b. Komponen-komponen dalam Strategi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses yang rumit. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat (Effendi, 2013:28). Akan lebih baik apabila dalam strategi itu diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen

tersebut. Kita mulai secara berturut-turut dari komunikasi sebagai sasaran komunikasi, media, pesan, dan komunikator.

1) Menentukan Khalayak

Menentukan terlebih dahulu seseorang yang akan dituju untuk penerimaan atau sasaran penyampaian pesan dalam proses komunikasi. Tetapi tergantung tujuan komunikasi, yaitu apakah hanya sekedar mengetahui atau seorang komunikasi melakukan sebuah tindakan.

2) Pengkajian Tujuan Pesan

Apapun teknik yang harus diambil mau berupa teknik informasi, teknik persuasi atau teknik intruksi, dalam proses komunikasi berlangsung harus paham pesan komunikasi. Karena pesan komunikasi memiliki tujuan tertentu.

3) Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Dalam berkomunikasi, komunikator memiliki peranan yang penting yaitu melancarkan komunikasi dengan adanya daya tarik sumber dan kredibilitas sumber.

a) Daya Tarik Sumber

Seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikasi melalui mekanisme daya tarik jika komunikasi merasa ada kesamaan antara komunikator dengannya sehingga komunikasi bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan oleh komunikator.

b) Kredibilitas Sumber

Faktor kedua yang bisa menyebabkan komunikasi berhasil adalah kepercayaan komunikasi kepada komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator (Effendi, 2015:37).

4) Pemilihan Media Komunikasi

Semua tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan dan taktik yang dipergunakan dalam mencapai sasaran atau tujuan dalam sebuah komunikasi harus memilih salah satu media.

c. Tujuan Strategi Komunikasi

Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Effendi, 2015:32). Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

- 1) *To secure understanding*, untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.
- 2) *To establish acceptance*, bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik.
- 3) *To motive action*, penggiatan untuk memotivasinya.
- 4) *The goals which the communication sought to achieve*, bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

Tujuan dalam teknik komunikasi adalah dalam rangka memperoleh hasil atau efek yang sebesar-besarnya, sifatnya tahan lama bahkan kalau mungkin bersifat abadi. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah pelaksanaan untuk mencapai tujuan, dimana untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya (Effendi, 2015:40).

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *Moderation*, yang berarti moderasi (tidak berlebihan atau kekurangan atau pengendalian diri). Secara umum, moderasi berarti memandang manusia sebagai individu yang unik sambil menjaga keseimbangan dalam hal moralitas, nilai, dan karakter. Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, bentuk yang sama dengan kata *tawasuh* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang) (Rozak, 2020).

Moderasi adalah prinsip-prinsip Islam yang didasarkan pada pandangan dunia yang lurus dan moderat, yang menghindari berlebihan dalam segala hal. Dengan kata lain, moderasi beragama adalah cara beragama Islam yang secara konsisten berada di tengah-tengah dan tidak terlalu ke kanan atau ke kiri (Sulaiman, dkk, 2020).

Menurut Kementerian Agama, moderasi beragama berarti berbagi fakta tentang pemahaman agama sambil tetap mempertahankan keyakinan terhadap prinsip-prinsip penting agama yang dianut. Moderasi beragama juga menunjukkan toleransi, kerja sama, dan penerimaan di antara berbagai komunitas agama. Moderasi, dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti pertengahan, juga mengacu pada pengendalian diri. Dalam bahasa Inggris disebut *moderation* yang sering dipakai dalam arti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (ketidak-berpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak). Ketika berbicara tentang bagaimana seseorang menanggapi segala sesuatu dalam kehidupan manusia, moderat dalam beragama adalah jalan tengahnya. Menjadi moderat dalam beragama berarti tidak terlalu ke kiri atau ke kanan (Nurul, 2020:42).

Orang-orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut dengan *Wasith*. “Dalam bahasa Arab, *wasathiyah* berarti “pilihan terbaik”. Semuanya menyinggung konsep keadilan yang sama, yang dalam hal ini mengacu pada pemilihan jalan tengah di antara dua hal yang berlawanan. Kata *Wasith* bahkan telah masuk ke dalam bahasa Indonesia, di mana kata ini sekarang dikenal sebagai kata “wasit” yang berarti perantara.

Agama Islam mengenal konsep moderasi karena Allah SWT memberikan panduan yang tepat dalam Al-Qur'an mengenai bagaimana cara beragama yang benar. Risalah Islamiyyah yang berisi segala sesuatu tentang Nabi Muhammad SAW panutan umat Islam.

Seperti dalam Al Qur'an kita mengenal istilah *wasatiyyah* (pertengahan), hal ini berarti bahwa umat Islam memiliki kewajiban besar untuk mewujudkan ajaran-ajaran Al Qur'an menjadi kenyataan di masa kini serta di masa lalu dan masa depan. Di dalam komunitas Kristen, humanisme adalah konsep lain yang berasal dari zaman *renaissance* dan memiliki potensi untuk memperkuat ikatan persaudaraan di antara semua orang di Bumi. Bersama dengan sekularisme, pemahaman ini mengarah pada pengembangan toleransi beragama. Sejak saat itu, praktik dan rasa keagamaan, serta perilaku yang baik dan standar sosial yang tinggi, lebih penting daripada keyakinan. Ketulusan adalah hal yang paling penting (Nasution, 1995:270).

Dari bentuk-bentuk moderasi beragama ini menekankan pada sikap. Adapun bentuk-bentuk moderasi beragama ini antara lain menghargai pendapat orang lain, mengakui keberadaan pihak lain, dan bersikap toleran terhadap orang yang berbeda ras, etnis, dan agama, serta tidak melakukan kekerasan.

2. Indikator Moderasi

Moderasi beragama bukanlah suatu ajang untuk menganggap remeh masalah agama atau hukum Islam, melainkan cara terbaik untuk mencegah dan menghadapi pluralitas dan konflik di zaman modern ini. Moderasi beragama adalah cerminan dari seseorang yang memiliki posisi yang kuat, berani, dan mengambil keputusan yang berani, bukan cerminan dari seseorang yang tidak memiliki prinsip atau keraguan. Sebagaimana perintah Nabi dalam sabdanya: “Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya”. Menurut kementerian agama menyebutkan ada empat hal yang setidaknya dapat melihat seberapa kuat sikap moderasi beragama seseorang sebagai berikut:

a) Komitmen Kebangsaan

Komitmen seseorang atau kelompok terhadap ideologi nasional, khususnya penerimaan mereka terhadap Pancasila sebagai dasar negara, dapat ditentukan dengan melihat tingkat komitmen kebangsaan mereka. Masalah komitmen kebangsaan menjadi sangat penting untuk diperhatikan saat ini, terutama dengan munculnya ideologi-ideologi agama baru yang tidak sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang telah lama tertanam dalam jati diri bangsa kita yang terhormat (KNRI, 2019).

b) Toleransi

Toleransi dapat dipraktikkan dengan menghormati keyakinan orang lain tanpa membuat mereka kesal atau menggunakan kekerasan. Metode keseimbangan yang mengarah pada moderasi beragama adalah toleransi. Bersikap toleran berarti bahwa kita harus memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memiliki keyakinan, mengungkapkan pendapat, dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang mungkin berbeda dengan keyakinan kita. agar terbentuk pola pikir yang toleran, sukarela, dan terbuka dalam melihat perbedaan. Toleransi dapat

ditumbuhkan dengan berbagai cara, termasuk dengan memberikan contoh perilaku yang baik, pengajaran, dan pembiasaan (Munir, dkk, 2020:38).

c) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Lawan dari anti kekerasan adalah radikalisme. Karena kaum radikal meneror kelompok agama yang berlawanan dan tidak akan berhenti untuk mencapai tujuan mereka, mereka sering dikaitkan dengan kegiatan teroris. Tindakan kekerasan dapat berupa kekerasan verbal, fisik, atau mental yang melibatkan perubahan besar dan mengatasnamakan nama agama. Kegiatan ini berfungsi untuk memajukan tujuan kelompok dengan mempertahankan segala taktik, bahkan mengintimidasi orang lain yang memiliki pendapat berbeda.

d) Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Kemampuan seseorang untuk bersikap moderat dalam perilaku dan praktik keagamaan mereka ditunjukkan dengan bagaimana mereka dapat menerima praktik-praktik keagamaan yang mempertimbangkan adat istiadat dan budaya setempat. Orang yang moderat akan lebih ramah selama tindakan mereka tidak bertentangan dengan keyakinan inti agama mereka. Budaya dan agama tidak ada sebagai kutub yang saling berlawanan. Untuk menciptakan budaya baru, hubungan antara keduanya perlu dijelaskan melalui diskusi. Tidak diragukan lagi ada banyak adat istiadat di Indonesia yang merupakan negara dengan berbagai macam suku bangsa (Rohim, 2022:8).

3. Ciri-Ciri Moderasi Beragama

Moderasi memiliki ciri-ciri utama, yang menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan umat. Sehingga inilah yang menampilkan wajah Islam Rahmatan lil ‘alamin, penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan, dan

sebagainya. seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa syariah Allah ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia, mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. Sebab syariah ini bersumber dari Allah Swt yang Maha Mengetahui dan Bijaksana.

Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾

Artinya: Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (Q.S. Ali-Immran: 5).

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha Lembut, Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Mulk: 14).

Beberapa ciri-ciri moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah* adalah sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (pilihan jalan tengah)

Merupakan pemahaman yang tidak berlebihan dalam beragama dan mengurangi ajaran agama atau bisa diartikan sebagai mengambil jalan tengah. Jalan tengah yakni pemahan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. Sebagai seorang hamba kita di suruh untuk mengambil jalan tengah dari dua perilaku tersebut. Tidak boleh hanya berpihak pada teks saja, melainkan harus berada di tengah-tengah. Apabila hanya berpihak pada teks saja, akan menimbulkan sebuah pemahaman yang tidak baik. Antara lain pemahahaman tersebut yaitu ekstrim, radikal, kaku dan keras. Selain itu juga bisa menimbulkan sifat kegoisannya. Dimana menganggap yang tidak sepemahaman di anggap hal yang salah dan keliru (Arif, 2017:29-31).

b. *Tawazun* (seimbang)

Pemahaman agama secara simbang meliputi semua aspek yang ada di kehidupan ini. Seperti kehidupan duniawi, ukhrawi, dan tegas dalam membedakan antara penyimpangan dan perbedaan. Karena islam sendiri agama yang seimbang, yang mencakup antara keseimbangan peranan wahyu ilahi dengan mendayagunakan akal rasio. Selain itu islam mengajarkan kita berseimbang antara ruh dengan akal, akal dengan hati, dan hati nurani dengan nafsu.

c. *I'tidal* (lurus dan dengan tegas)

Menempatkan sesuatu hal pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Dalam bahasa arab berarti adil yang memiliki arti sama. Sedangkan menurut KBBI adil yaitu tidak sewenang-wenang dan tidak berat sebelah. Sebagai seorang muslim kita dianjurkan untuk berbuat adil, supaya terciptanya masyarakat yang sejahtera tanpa adanya permusuhan atau pertengkaran (Arif, 2017:31).

d. *Tasamuh* (toleransi)

Merupakan sikap toleransi atau menghormati perbedaan, baik dalam aspek kehidupan maupun keagamaan. Toleransi dalam konteks keagamaan tidak dibenarkan di ranah keimanan dan ketuhanan. Moderasi meluruskan bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan masing-masing. Tidak menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh diterapkan ataupun di lakukan dalam bentuk sosial dan kemanusiaan. Supaya dapat menciptakan dan menjaga sebuah persatuan dan persatuan (Arif, 2017:32-33).

e. *Musawah* (setara)

Musawah bisa di artikan sebagai persamaan drajat. Karena disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang, tidak boleh bersikap deskriminatif. Manusia memiliki derajat yang sama. Oleh sebab itu islam menganjurkan kita untuk membedakan drajat sesama manusia, baik dari jenis kelamin, ras, suku, tradisi,

budaya dan pangkat. Semua sudah di tetapkan oleh Allah SWT, manusia tidak berhak merubah apa yang sudah ditetapkan (Arif, 2017:34-35).

f. *Syura* (musyawarah)

Merupakan sikap dimana seseorang bermusyawarah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan mengambil jalan keluar guna mencapai mufakat. Musyawarah sangat berguna untuk mengurangi, menghilangkan prasangka dan perselisihan. Adanya musyawarah akan terjalinnya hubungan persaudaraan dan persatuan yang harmonis (Muharam, 2020:6-8).

g. *Ishlah* (pembaruan)

Dalam mencapai keadaan yang lebih baik, meliputi perubahan dan kemajuan zaman, mengutamakan pripsi reformasi dengan berpijak pada kemaslahatan umum. Adanya ishlah bakal terciptanya masyarakat yang gemar menyebarkan pesan perdamaian, menerima pembaharuan dan persatuan (Abror, 2019:71-73).

h. *Aulawiyah* (memprioritaskan)

Mengutamakan hal yang lebih penting dengan kepentingan yang lebih rendah. Dalam konteks moderasi kata *Aulawiyah* yaitu mendahulukan kepentingan yang membawa kebaikan. Selain itu aulawiyah yakni mengidentifikasi hal yang menjadi titik permasalahan, sehingga mampu menemukan hal utama yang menjadi masalah dan memecahkan sebuah masalah yang terjadi dimasyarakat (Nur, 2015:3-6).

i. *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Merupakan sikap untuk melakukan perubahan kearah yang baik selalu terbuka ataupun bisa disebut sifat yang dinamis dan inovatif. Oleh sebab itu Islam menganjurkan kita untuk selalu bersikap dinamis dan inovatif, supaya pikiran kita maju dan tidak mengalami kemunduran berfikir karena pada zaman sekarang jangan hanya berdiam, tetapi harus melakukan sebuah terobosan dan

tidak menutup diri agar tidak terlena dalam perubahan zaman. Dinamis sesuai kapasitasnya dan inovatif dalam pembaharuan.

Itulah merupakan konsep dari ciri-ciri moderasi beragama. Diharapkan dalam ciri tersebut akan membawa sikap yang lebih baik dan tidak ada diskriminasi dalam keberagaman (Nur, 2015:7-8).

4. Pokok Dasar Moderasi Beragama

Ada lima dasar moderasi yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan islam yang moderat, sebagai berikut:

a. Keadilan (*Al-adl*)

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau wasathan adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi SAW menafsirkan al-wasath dalam surat Al-Baqarah: 143 dengan keadilan (HR. Bukhari). Oleh karena itu tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan baik pula hidup mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.

b. Kebaikan (*Al-Khairiyah*)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi islam adalah kebaikan. Sebagian ulama tafsir yang menafsirkan kata wasathan yang artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka.

Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur”.

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrem, radikal dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.

c. Hikmah (*Al-Hikmah*)

Moderasi islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran Islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata: sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya. Setiap masalah yang keluar dari keadilan pada kezaliman, dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan (*maslahat*) kepada kerusakan (*mafsadat*) dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syariah, walaupun berusaha dimasukkan takwil.

d. Konsisten (*Al-Istiqomah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqomah atau konsisten pada 5 dimensi:

- 1) Konsisten mengEsakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas.
- 2) Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid'ah, yang disebut mengikuti.
- 3) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan.

- 4) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri).
- 5) Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu.

Wasathiyyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal. *Wasathiyyah* adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus.

e. Keseimbangan (*At-Tawazun*)

Salah satu prinsip dasar *wasatiyyah* adalah keseimbangan (*At-Tawazun*), bahkan keseimbangan adalah salah satu padanan kata adil atau “*At-Ta’adul*”. Prinsip *At-Tawazun* juga mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Islam sarat dengan ajaran spiritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan dan minum, tidur, menikah dan sebagainya. Istilah tersebut selanjutnya, dijadikan sebagai terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi al-Qur’an yang menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas muslim untuk menghasilkan kebajikan yang membantu terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lebih luas (Arif, 2020:73-80).

5. Prinsip Moderasi Beragama

Adil dan Berimbang merupakan dua prinsip dasar Moderasi Beragama. Adil bisa diartikan sebagai keseimbangan (Anwar dan Muhayati, 2021:2-5). Adil disini yaitu mengambil sikap ditengah tengah. Keseimbangan yang di maksud adalah menyikapi dua perilaku yang memungkinkan atau menimbulkan untuk di analisis dan di

bandingkan. Misalnya antara roh dan jasad. Yang di mana dua hal tersebut tidak dapat di pisahkan karena seseorang tanpa roh tidak akan hidup. Tujuannya tidak lain supaya sesuai dengan sikap yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan tradisi masyarakat (Feryanto, 2020:159-160). Selain itu keseimbangan yang dimaksud disini yaitu keseimbangan yang menggunakan pandangan serta komitmen yang mengarah pada keadilan, persamaan dan kemanusiaan. Mempunyai sikap seimbang yaitu tidak keras dan tidak lemah melainkan bersikap tegas, karena menonjolkan sikap keadilan. Tidak berarti juga seimbang tidak memiliki pendapat. Orang yang mempunyai sikap seimbang pula tidak akan merugikan seseorang dan mengambil hak orang juga.

Menurut pandangan dari seorang tokoh yang dikutip dari kemenag yaitu Hashim Kamali menyebutkan bahwa dalam moderasi beragama terdapat dua prinsip yang tidak dapat dipisahkan. Antara lain yaitu adil dan keseimbangan. Dengan maksud bahwa beragama disarankan tidak boleh ekstrim dan harus menemukan titik temu secara netral. Menurut beliau dalam islam moderasi beragama sangatlah penting karena esensi ajaran islam, oleh sebab itu sering dilupakan umatnya. Agama lain juga menerapkan moderasi beragama. Tentu bukan hanya islam saja. Dengan moderasilah akan memotivasi terciptanya sebuah keseimbangan dan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat akan menimbulkan harmoni sosial secara luas (Junaidi, 2019:394-396).

Sedangkan menurut Ar-Razi dalam riwayatnya bahwa Wasathan merupakan adil, yang berasal dari Al-qur'an dan Ats Tsauri dalam hadist Rasulullah khair al-umar awsathuha dari sahabat Rasulullah yaitu Abu Said Al-Khudri. Hadist tersebut berbunyi bahwa sebuah permasalahan atau persoalan untuk mengatasinya yaitu sebaik-baiknya mengambil jalan tengah (Abdurahman, 2018:29-41).

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam sikap moderasi beragama yakni sebuah keadilan dan keseimbangan. Untuk menanamkan kedua nilai tersebut yakni adil dan seimbang pada diri ini, harus memiliki karakter antara lain yakni kebijaksanaan, keberanian dan ketulusan. Sikap moderasi beragama akan mudah ditanamkan pada diri seseorang apabila seseorang dibekali ilmu agama yang memadai ataupun ilmu yang luas sehingga akan terciptanya sikap yang bijak, dimana tahan godaan dengan sikap tulus dan tidak egois. Pada zaman sekarang banyak terjadi serangan ataupun ancaman informasi yang berasal secara langsung maupun dari sosial media. Dengan prinsip inilah seseorang bisa mencegah dan memfilter berita-berita tidak jelas dimana tidak diketahui sumbernya yang dinamakan berita hoax. Selain itu bisa mencegah terjadinya radikalisme, terorisme dan ekstremisme. Moderasi beragamalah yang memberikan kita untuk untuk berargumen dan bertindak secara bijaksanaan dan netral (Fahri dan Zainuri, 2019:95).

6. Macam-macam Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam tataran praktisnya terbagi menjadi beberapa macam yaitu: Moderasi beragama dalam Akidah, Moderasi beragama dalam Akhlak, Moderasi beragama dalam Ibadah, Moderasi Beragama dalam Syariat. Berikut penjelasan dari beberapa macam moderasi beragama, antara lain sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah dapat diartikan sebagai sebuah konsep ketuhanan dengan meningkatkan keimanan dan keyakinan seorang hamba secara total terhadap akan adanya sang pencipta alam semesta yaitu Allah SWT. Selain itu dalam islam, pemaknaan iman yang benar di maksudkan untuk dapat menumbuhkan dari sisi spiritualisme keagamaan paling dasar dalam bentuk pengabdian secara total atau sepenuhnya terhadap Allah SWT (Aliyudin, 2014:17-31). Lain lagi menurut Mahmud Saltut yang dimaksud disini bahwa akidah

yakni menuntut keimanan yang didalamnya terdapat keraguan dan kesamaran. Yang merupakan bagaian di jadikan materi bagi setiap rasul dan pertama kali didakwakan Rasulullah (Efendi, 2012:82-83).

Terdapat pula ajaran-ajaran moderat dalam akidah islam. Karakteristik yang terdapat aqidah islam yaitu adanya kecocokan dengan fitrah dan akal, mudah dan terang dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Selain itu dalam pemaparan ajaran moderasi beragama tentang pokok-pokok keimanan berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrem yakni aqidah yaudi dan nasrani. Oleh sebab itu aqidah islam jelas-jelas ajaran yang bersumber dari Allah SWT (Efendi, 2012:90).

b. Akhlak

Bentuk sikap atau perilaku dimana mewajibkan untuk selalu berbuat baik. Hal tersebut merupakan definisi dari akhlak. Dalam islam sendiri akhlak meliputi hubungan dengan Allah SWT dan sesama Makhluk (Fitriani, 2020:179:192). Akhlak tidak hanya berlaku kepada sesama agama, tetapi juga terhadap teman atau saudara yang berlainan agama. Misal dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan muslim lainnya atau saudara yang berlainan agama. Seperti menjenguk saudara yang sedang sakit, mengucapkan salam dan menjawab salam, mengantar jenazah dan mendoakan jenazah, memenuhi undangan yang diberi, mendokan orang yang sedang bersin dan menasehati ketika teman atau saudara ke arah jalan yang tidak benar. Semua tersebut bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis, kasih sayang, kedekatan dan keakraban. Oleh sebab itu betapa pentingnya diwajibkan dalam diri seseorang untuk ditanamkan akhlak. Seperti hadis rasulullah menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia yang baik akhlaknya (HR. Tirmidzi).

c. Ibadah

Agar selalu dekat atau berkomunikasi dengan Tuhannya, islam selalu mewajibkan untuk melaksanakan ibadah dengan bentuk dan jumlah sesuai dengan syariat. Seperti haji, menunaikan sholat wajib lima waktu ataupun sholat sunnah dan masih banyak ibadah-ibadah lainnya. Dalam firman Allah SWT QS. Al-Jumuah: 9-10 sudah di jelaskan bahwa disitu terdapat moderasi dalam peribadahan. Yang dimana Allah menjelaskan ketika ada adzan yang di lantunkan oleh muadzin pada hari jum'at, maka di sarankan untuk meninggalkan perdagangan maupun usaha lainnya dan segera ke masjid untuk mendengarkan khutbah dan menu aikan sholat jum'at, dengan cara tidak tergesa-gesa atau tidak lari dan berjalan dengan tenang. Setelah selesai shalat jumat, umat islam boleh berteburan untuk melanjutkan urusan duniawinya dan mencari rezeki halal. Selalu mengingat Allah sebanyak mungkin dan mengerjakan usahanya tanpa sebuah kecurangan (Nurdin, 2021:62-63).

7. Pentingnya Moderasi Beragama

Moderasi beragama atau *wasathiyah* sangat penting untuk ditegaskan kembali di zaman sekarang. Ketika kita membahas "Moderasi Beragama," kita tidak berbicara tentang "Moderasi Agama." Moderasi beragama bukan berarti memoderasikan agama, karena setiap agama pada dasarnya sudah mengandung ajaran moderasi. Sebaliknya, jika suatu agama mengajarkan kerusakan, kezaliman, atau kekacauan, maka agama tersebut tidak perlu dimoderasi lagi, karena ajaran moderasi sudah ada di dalamnya.

Moderasi beragama yang dimaksud adalah moderasi dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama, serta moderasi dalam sikap dan perilaku keberagamaan yang dipraktikkan oleh umat. Cara seseorang beragama harus selalu diarahkan ke jalan tengah atau dimoderasi, karena sikap beragama bisa berubah menjadi ekstrem, tidak

adil, atau berlebihan. Dengan demikian, salah satu kunci dari moderasi adalah menghindari sikap berlebih-lebihan.

Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi dan mengajak kedua kutub ekstrem dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah. Moderasi beragama mengacu pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiaikan manusia. Seringkali, orang yang ekstrem terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan, menjalankan agama hanya untuk membela keagungan-Nya tanpa memperhatikan aspek kemanusiaan. Pemahaman dan pengalaman keagamaan dapat dianggap berlebihan jika melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; Ketiga, ketertiban umum (Aziz dan Anam, 2021:21).

Berikut ini akan dipaparkan secara lebih detail mengapa moderasi beragama perlu diperkuat. Dalam konteks Indonesia dan hubungannya dengan agama di seluruh dunia, ada lima alasan utama mengapa moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan di masa sekarang.

- a) Memasuki era yang disebut pascasekuler, gejala ini tidak hanya melanda Indonesia, tetapi juga negara-negara maju. Sekularisme, yang berarti memisahkan agama dari kehidupan duniawi, telah lama diterapkan di berbagai belahan dunia. Namun, pendekatan ini ternyata mengancam kehidupan masyarakat itu sendiri. Saat ini, masyarakat global mulai merasakan kebutuhan untuk kembali kepada agama sebagai solusi atau jawaban atas berbagai masalah hidup di dunia yang telah mengalami perkembangan dan kemajuan pesat. Inilah inti dari post-sekularisme agama seperti yang terjadi pada abad sebelumnya. Perspektif moderasi beragama memastikan bahwa keberagamaan tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan menyelesaikan kesepakatan berbangsa yang telah disepakati bersama.
- b) Moderasi beragama perlu ditekankan karena saat ini masyarakat dunia, termasuk Indonesia, masih menghadapi masalah radikalisme yang berdampak pada tindakan ekstremisme dan

terorisme. Meskipun ekstremisme dan terorisme tidak selalu berhubungan dengan agama atau keyakinan tertentu dan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, tindakan kejahatan ini menjadi lebih berbahaya jika dibenarkan dengan dalih agama. Faktanya, beberapa tindakan terorisme di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, seringkali terkait dengan agama atau simbol-simbol agama.

- c) Perkembangan dunia internasional seringkali tidak menentu, termasuk konflik di berbagai kawasan yang melibatkan agama. Pada saat yang sama, masyarakat di seluruh dunia terhubung melalui telepon pintar, sehingga informasi dan propaganda dari luar dapat menyebar dengan cepat. Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi untuk melindungi umat beragama di Indonesia agar tidak terpengaruh oleh berbagai isu yang beredar, yang dapat mengancam praktik moderasi beragama yang sudah diterapkan di negara ini.
- d) Faktor utama mengapa moderasi beragama penting di Indonesia adalah karena negara ini dapat menjadi contoh praktik moderasi beragama bagi seluruh dunia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia telah mempraktikkan moderasi beragama secara konsisten. Selain melindungi praktik moderasi yang sudah ada di Indonesia dari isu-isu yang berkembang, konsep moderasi beragama Indonesia juga dapat menjadi teladan bagi "negara beragama" lainnya di seluruh dunia. Terkait dengan alasan pertama, konsep moderasi beragama dari Indonesia diharapkan dapat menjadi panduan bagi dunia yang sedang menghadapi fase post-sekularisme.
- e) Dalam skala lokal dan nasional, moderasi beragama dapat menjadi semangat dalam membangun Indonesia. Muatan moderasi beragama, yang dalam buku ini diterjemahkan ke dalam sembilan

nilai atau karakter utama, bisa menjadi modal dasar dalam pembangunan negara.

BAB III
STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA KANTOR URUSAN AGAMA (KUA)
DI KABUPATEN REMBANG DALAM MODERASI BERAGAMA

A. Profil Kantor Urusan Agama

1. Tugas Pokok dan Fungsi Kantor Urusan Agama

Tugas dan Fungsi Pokok adalah pekerjaan atau kegiatan dengan aspek-aspek khusus yang dilakukan oleh pegawai, di mana pelaksanaannya saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu dalam organisasi. Dalam setiap organisasi pemerintahan, tugas pokok dan fungsi merupakan bagian yang integral dari eksistensi organisasi tersebut. Dasar hukum penyelenggaraan unit organisasi mencakup penetapan tugas pokok dan fungsi unit organisasi, serta petunjuk pelaksanaan dan koordinasi tugas pada tingkat pelaksanaan bidang.

Salah satu regulasi yang mengatur tentang Kantor Urusan Agama (KUA) adalah Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 34 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan. Dalam pasal 1 disebutkan bahwa KUA Kecamatan adalah unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Agama, yang bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan secara operasional dibina oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. KUA Kecamatan berlokasi di tingkat kecamatan dan dipimpin oleh Kepala KUA Kecamatan.

KUA Kecamatan memiliki tugas untuk melaksanakan layanan dan bimbingan kepada masyarakat Islam di wilayah kerjanya. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, KUA Kecamatan memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan, dan pelaporan nikah dan rujuk;

- b. Penyusunan statistik layanan dan bimbingan masyarakat Islam;
- c. Pengelolaan dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA Kecamatan;
- d. Pelayanan bimbingan keluarga sakinah;
- e. Pelayanan bimbingan kemasjidan;
- f. Pelayanan bimbingan hisab rukyat dan pembinaan syariah;
- g. Pelayanan bimbingan dan penerangan agama Islam;
- h. Pelayanan bimbingan zakat dan wakaf; dan
- i. Pelaksanaan ketatausahaan dan kerumahtanggan KUA Kecamatan.

2. Struktur Organisasi dan Tugas Pejabat Kantor Urusan Agama

Gambar 1

Struktur Organisasi Kantor Urusan Agama (KUA)



Secara umum susunan organisasi KUA Kecamatan berdasarkan PMA Nomor 34 Tahun 2016 menyebutkan bahwa KUA terdiri terdiri atas; Kepala KUA Kecamatan; Petugas Tata Usaha; dan Kelompok Jabatan Fungsional. Adapun rincian tugasnya adalah sebagai berikut:

Bagian Kedua

Kepala KUA Kecamatan

Pasal 6

- (1) Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk memimpin KUA Kecamatan, Kepala KUA Kecamatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a, dijabat oleh penghulu dengan tugas tambahan.
- (2) Tugas tambahan memimpin KUA Kecamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bukan merupakan jabatan struktural.

Pasal 7

- (1) Sesuai dengan karakteristik tugas dan fungsinya, jabatan Kepala KUA Kecamatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) dibatasi paling lama 4 (empat) tahun.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai masa bakti jabatan Kepala KUA kecamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan lebih lanjut oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

Bagian Ketiga

Petugas Tata Usaha

Pasal 8

Petugas Tata Usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala KUA Kecamatan.

Pasal 9

Petugas Tata Usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha, rumah tangga, dan pelaporan.

Bagian Keempat

Kelompok Jabatan Fungsional

Pasal 10

Kelompok jabatan fungsional pada KUA Kecamatan mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing jabatan fungsional berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 11

bagian utara, terdapat perbukitan dengan puncaknya Gunung Lasem (806 meter) dan sebagian wilayahnya merupakan daerah pesisir.

Wilayah Kabupaten Rembang terbagi menjadi 14 kecamatan, masing-masing dipimpin oleh seorang camat. Keempat belas kecamatan di Kabupaten Rembang adalah: Kecamatan Rembang, Kaliori, Sumber, Bulu, Sale, Sulang, Sedan, Pamotan, Pancur, Lasem, Kragan, Sarang, Gunem, dan Sluke.

Demografi jumlah penduduk Kabupaten Rembang mencakup laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk laki-laki adalah 295.989 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 296.697 orang. Dalam hal kondisi sosial, mata pencaharian penduduk Kabupaten Rembang meliputi petani, buruh tani, nelayan, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, biro angkutan, PNS/ABRI, pensiunan, dan lainnya. Mayoritas pekerjaan penduduk di Kabupaten Rembang adalah petani dan nelayan.

Adapun daftar nama 5 Kepala KUA di Kabupaten Rembang yang diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Daftar Nama 5 Kepala KUA di Kabupaten Rembang

No	Nama	Wilayah Kerja
1	H. Suryanto, S.Ag, M.Pd.I	Kecamatan Lasem
2	Abd. Hayyi, S.Ag	Kecamatan Sluke
3	H. M. Subchan, S.Ag	Kecamatan Pamotan
4	H. Nasikun, S.H	Kecamatan Sale
5	Cholid Abdullah, S.Ud	Kecamatan Pancur

2. Kondisi Sosial dan Keagamaan Kabupaten Rembang

Kabupaten Rembang, yang terletak di pesisir utara Jawa Tengah, memiliki kondisi sosial dan keagamaan yang unik dan beragam. Mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, dengan komunitas keturunan

Tionghoa yang cukup signifikan di daerah perkotaan dan pesisir. Islam menjadi agama dominan, sementara agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu juga memiliki pemeluk meski dalam jumlah yang lebih kecil.

Kehidupan beragama di Rembang ditandai dengan toleransi yang relatif terjaga baik. Hal ini tercermin dari keberadaan berbagai tempat ibadah bersejarah, seperti Masjid Agung Rembang dan Masjid Jami' Lasem, serta gereja-gereja tua di daerah Lasem. Masyarakat Rembang masih memegang teguh tradisi Jawa, seperti slametan dan sedekah bumi, yang berbau harmonis dengan perayaan keagamaan seperti Idul Fitri, Maulid Nabi, dan Imlek.

Wisata religi menjadi salah satu aspek penting dalam dinamika sosial keagamaan di Rembang. Makam Sunan Bonang di Lasem menjadi destinasi ziarah yang digemari masyarakat, sementara Klenteng Cu An Kiong menjadi daya tarik bagi umat Budha dan Konghucu. Kegiatan sosial keagamaan seperti santunan anak yatim dan bakti sosial lintas agama sering diselenggarakan, mencerminkan semangat gotong royong masyarakat.

Meskipun kondisi keagamaan relatif harmonis, Rembang menghadapi beberapa tantangan yang menghambat pemahaman moderasi beragama di kalangan masyarakat. Pertama, masih terdapat pola pikir yang konservatif dan ketidakpahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama, yang menyebabkan beberapa kelompok cenderung terjebak dalam pandangan ekstrem dan intoleran. Kedua, penyebaran paham radikal melalui media sosial dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat, terutama generasi muda, yang mungkin lebih rentan terhadap informasi yang tidak terverifikasi. Ketiga, kurangnya akses dan partisipasi dalam program edukasi mengenai moderasi beragama dan dialog antaragama mengakibatkan masyarakat tidak memiliki cukup informasi untuk memahami pentingnya toleransi. Meskipun demikian, kearifan lokal dan tradisi gotong royong menjadi modal sosial yang kuat

dalam menghadapi tantangan tersebut. Pengembangan wisata religi juga dilihat sebagai peluang untuk meningkatkan pemahaman lintas agama dan budaya.

Peran tokoh agama seperti kiai dan ustadz sangat penting dalam masyarakat Rembang. Mereka sering dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait isu-isu sosial dan pembangunan daerah. Gerakan moderasi beragama mendapat perhatian khusus, dengan berbagai program edukasi dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan mencegah radikalisme dan ekstremisme.

Secara keseluruhan, kondisi sosial dan keagamaan di Kabupaten Rembang menunjukkan adanya keberagaman yang harmonis, didukung oleh kearifan lokal dan peran aktif berbagai pihak dalam menjaga kerukunan. Meski demikian, tantangan-tantangan kontemporer tetap memerlukan perhatian dan penanganan yang berkelanjutan untuk memastikan terjaganya harmoni sosial dan keagamaan di masa depan.

C. Strategi Komunikasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan isu krusial di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama, termasuk di Kabupaten Rembang. Dalam upaya menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama, peran Kantor Urusan Agama (KUA) sangat penting, terutama melalui strategi komunikasi yang digunakan oleh para Kepala KUA di setiap kecamatan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mensosialisasikan pesan-pesan moderasi beragama secara efektif kepada masyarakat, yang sering kali berada dalam lingkungan sosial dan budaya yang beragam.

Setiap Kepala KUA di Kabupaten Rembang menggunakan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi lokal di masing-masing kecamatan. Strategi ini tidak hanya melibatkan penyampaian pesan dalam kegiatan keagamaan formal, tetapi juga melalui momen budaya lokal yang

menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah pernyataan dari beberapa Kepala KUA di Kabupaten Rembang mengenai strategi komunikasi yang mereka terapkan dalam menyampaikan pesan moderasi beragama :

1. Mengenal Khalayak

Dalam penelitian ini kepala KUA mengenal khalayak dengan melakukan pemetaan dan melihat kebutuhan masyarakat seperti apa, sehingga disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program moderasi beragama di Kabupaten Rembang, seperti pernyataan kepala KUA sebagai berikut :

Menurut Kepala KUA Kecamatan Lasem menyampaikan sebagai berikut :

“Saya menyadari pentingnya strategi yang tepat dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Biasanya kami menyelipkan materi moderasi beragama di khutbah jum’at. Tentunya kami menyampaikan moderasi beragama dengan berhati-hati dan tidak menyinggung agama yang lain. Ini membuat pesan kami lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat lokal. Menyeimbangkan itu istilahnya tidak berat sebelah atau berada ditengah-tengah, kita harus bisa memahami pada lain keyakinan bahwa ada ranah-ranah tertentu yang memang kita harus fanatik sesuai akhidah kita masing-masing tanpa membedakan antara satu dengan yang lain, tentunya agama-agama mereka juga ada hal-hal yang memang harus dilaksanakan sesuai dengan ajarannya.” (Wawancara dengan Bapak Suryanto, S.Ag., M.Pd.I, 23 Juli 2024).

Menurut Kepala KUA Kecamatan Sluke menyampaikan sebagai berikut :

“Ketika ada acara seperti sedekah bumi ataupun sedekah laut kami pasti menyampaikan pesan-pesan terkait moderasi beragama, agar masyarakat bisa terus saling menghargai antar agama yang berada di Sluke. Di masyarakat Sluke itu tidak ada masalah terkait dengan tradisi yang diadakan. Selama ini sudah berlangsung, misalnya ada sedekah bumi, wayang, dan ketoprak. Ternyata mereka cukup sama-sama saling memahami antar agama.” (Wawancara dengan Bapak Abd. Hayyi, S.Ag, 25 Juli 2024).

Dari hal ini tampak jelas bahwa pemahaman terhadap karakteristik khalayak menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan moderasi beragama. Kepala KUA Kecamatan Lasem, misalnya, menjelaskan bahwa pentingnya menyesuaikan pesan dengan sensitivitas masyarakat setempat. Hal ini dilakukan melalui khutbah Jum'at, di mana pesan moderasi beragama disampaikan dengan penuh kehati-hatian agar tidak menyinggung agama lain. Pendekatan yang seimbang ini bertujuan agar masyarakat dapat lebih mudah menerima dan memahami pesan moderasi, terutama di lingkungan yang multikultural. Kepala KUA Lasem juga menekankan bahwa setiap keyakinan memiliki ranah-ranah khusus yang harus dihormati, sehingga penting untuk menjaga keseimbangan dalam menyampaikan pesan tanpa memicu fanatisme atau menimbulkan ketegangan antarumat beragama.

Sementara itu, Kepala KUA Kecamatan Sluke menjelaskan bahwa strategi komunikasi dilakukan melalui acara-acara budaya lokal, seperti sedekah bumi dan sedekah laut, yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Dalam momen-momen ini, pesan moderasi beragama disampaikan untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya saling menghargai antaragama. Di Sluke, tradisi ini telah berlangsung lama dan diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa adanya konflik antaragama. Pendekatan ini memperlihatkan pentingnya memahami kebutuhan masyarakat dan menggunakan media atau acara yang sudah akrab bagi mereka, sehingga pesan moderasi beragama dapat lebih mudah diterima dan dipahami.

2. Pengkajian Tujuan Pesan

Dalam upaya menyampaikan pesan moderasi beragama kepada masyarakat, penting bagi para komunikator, dalam hal ini para Kepala KUA, untuk mengkaji dan menentukan tujuan dari pesan yang disampaikan. Setiap pesan harus memiliki sasaran yang jelas dan

relevan dengan konteks sosial masyarakat setempat, agar dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Menurut Kepala KUA Kecamatan Pamotan menyampaikan sebagai berikut:

“Pada setiap kesempatan kami memberikan wawasan terkait moderasi beragama, pada acara keagamaan misalnya acara sholat di beberapa desa yang berada di Pamotan, seringkali kita memberikan sambutan-sambutan terkait dengan moderasi beragama. Saya kira moderasi beragama itu tidak menabrak. Tidak menabrak dan tidak menghapuskan. Dan juga tidak menyerang tradisi-tradisi lokal atau budaya setempat. Saya kira itu bisa berjalan beriringan kalau masyarakat kita saling memahami. Karena dari awal sejarahnya memang moderasi, jadi kebinekaan ini terbentuk karena orang-orang yang moderat, tidak saling memaksakan. Misalnya di piagam Jakarta, negara ini tidak akan terbentuk kalau saja umat Islam waktu itu tidak mengalah dengan mengikhhlaskan satu kalimat yaitu Ketuhanan dengan menjalankan syariah Islam. Akhirnya menjadi Ketuhanan yang Maha Esa. Itu kan sikap-sikap yang moderat semacam itu sudah ada sejak lama. Soalnya moderasi berada di tengah-tengah, dan masing-masing punya porsinya. Itu sudah berlaku di masyarakat, tidak ada benturan dan tidak menabrak.” (Wawancara dengan Bapak H. M. Subchan, S.Ag, 26 Juli 2024).

Menurut Kepala KUA Kecamatan Pancur menyampaikan sebagai berikut :

“Biasanya pada acara seperti sedekah bumi kami menyampaikan tentang moderasi beragama agar masyarakat bisa saling menghargai perbedaan agama sehingga bisa hidup berdampingan.” (Wawancara dengan Bapak Cholid Abdullah, S.Ud, 30 Juli 2024).

Dalam pengkajian tujuan pesan, Kepala KUA di Kabupaten Rembang menekankan pentingnya menyesuaikan tujuan dari pesan moderasi beragama dengan kebutuhan dan konteks masyarakat setempat. Kepala KUA Kecamatan Pamotan, Bapak H. M. Subchan, menyampaikan bahwa moderasi beragama harus disampaikan dengan cara yang tidak menghapuskan tradisi lokal atau menimbulkan konflik dengan budaya yang ada. Menurutnya, pesan moderasi dapat berjalan

seiring dengan budaya setempat jika masyarakat saling memahami dan menghargai perbedaan. Di Kecamatan Pancur, Kepala KUA Bapak Cholid Abdullah menyampaikan bahwa tujuan dari pesan moderasi beragama yang disampaikan dalam acara tradisional seperti sedekah bumi adalah untuk menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan agama. Dengan demikian, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Kedua wawancara tersebut menekankan bahwa tujuan utama dari pesan moderasi beragama adalah untuk menciptakan harmoni sosial, di mana perbedaan agama diakui dan dihormati, tanpa menimbulkan benturan dengan nilai-nilai lokal.

3. Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Komunikator dalam hal ini adalah Kepala KUA, yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan tetapi juga sebagai figur yang harus berhati-hati dalam setiap kata yang mereka ucapkan. Menurut Kepala KUA Kecamatan Sale menyampaikan sebagai berikut:

“Ketika menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama kita selalu menjaga lisan dan jangan sampai kita bicara tapi tanpa dipikir dulu. Sehingga kita harus menjaga lisan sebaik mungkin jangan sampai kecolongan dan menyakiti hati orang lain.”
(Wawancara dengan Bapak H. Nasikun, S.H, 29 Juli 2024).

Dalam konteks komunikasi moderasi beragama, para Kepala KUA berperan sebagai komunikator yang memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan pesan-pesan yang sensitif dan penting. Sebagai pemimpin komunitas, mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang mereka lakukan harus dilakukan dengan kehati-hatian dan pemikiran yang matang. Kepala KUA harus mampu menyeimbangkan antara penyampaian pesan yang tegas

mengenai moderasi beragama dan kebutuhan untuk menghormati perbedaan yang ada di masyarakat. Kepekaan dan kehati-hatian dalam berbicara menjadi indikator penting dalam menjalankan peran mereka sebagai komunikator yang efektif, sehingga pesan moderasi beragama dapat diterima oleh masyarakat dengan cara yang positif.

4. Pemilihan Media Komunikasi

Media komunikasi yang digunakan oleh Kepala KUA sangat penting dalam menentukan bagaimana pesan moderasi beragama dapat disampaikan secara efektif. Selain melakukan strategi komunikasi tersebut, KUA di Kabupaten Rembang juga melakukan kegiatan sosialisasi secara langsung. Sosialisasi secara langsung adalah tahap sosialisasi yang dilakukan secara *face to face* tanpa menggunakan media atau perantara komunikasi. Untuk ini KUA di Kabupaten Rembang dalam melakukan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat yang ada di tiap Kecamatan.

Seperti dalam hasil wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Lasem :

“Di KUA Lasem, kami memang menekankan pentingnya sosialisasi secara langsung, atau tatap muka, kepada masyarakat. Kami percaya bahwa komunikasi langsung tanpa perantara media lebih efektif untuk membangun pemahaman yang mendalam, terutama mengenai isu-isu penting seperti moderasi beragama. Masyarakat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan secara langsung, dan hal ini juga memungkinkan adanya dialog dua arah sehingga kami dapat menampung aspirasi serta kekhawatiran masyarakat. ketika kami mengadakan penyuluhan tentang pentingnya moderasi beragama dan kerukunan umat beragama, kami melibatkan tokoh-tokoh agama setempat sebagai narasumber. Selain itu, kami juga mengundang organisasi masyarakat seperti NU dan Muhammadiyah, serta instansi pemerintah seperti kecamatan dan perangkat desa, untuk turut serta. Dengan demikian, pesan yang kami sampaikan lebih kuat karena didukung oleh berbagai pihak yang dipercaya masyarakat.” (Wawancara dengan Bapak Suryanto, S.Ag., M.Pd.I, 23 Juli 2024)

Hal ini juga dilanjutkan oleh Kepala KUA Kecamatan Pamotan :

“Kami fokus pada pendekatan personal dalam sosialisasi. Kami percaya bahwa dengan langsung bertatap muka, pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Apalagi, isu seperti moderasi beragama ini penting untuk disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Kami mengutamakan penyuluhan di tingkat desa, dengan melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat agar pesan dapat diterima dengan lebih baik.” (Wawancara dengan Bapak H. M. Subchan, S.Ag, 26 Juli 2024).

Pemilihan media komunikasi oleh Kepala KUA sangat berpengaruh dalam menyampaikan pesan moderasi beragama secara efektif. Berdasarkan wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Lasem dan Pamotan, dapat disimpulkan bahwa strategi sosialisasi langsung yang dilakukan oleh KUA di kedua kecamatan sangat berfokus pada pendekatan tatap muka. Pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan ruang dialog langsung dengan masyarakat dan memungkinkan pesan tentang moderasi beragama lebih mudah diterima dan dipahami.

Baik KUA Lasem maupun Pamotan mengedepankan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi keagamaan (seperti NU dan Muhammadiyah), serta perangkat desa dan pemerintah setempat. Kolaborasi ini dianggap sangat penting untuk memperkuat penyampaian pesan, terutama dalam menjangkau masyarakat yang sulit diakses atau yang memiliki pandangan berbeda terkait moderasi beragama.

Selain itu, kedua kecamatan memanfaatkan forum-forum yang sudah akrab di masyarakat, seperti pengajian rutin, ceramah di masjid, dan pertemuan warga, sebagai sarana untuk menyisipkan pesan-pesan terkait toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Ini membuat sosialisasi lebih relevan dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, sosialisasi langsung yang melibatkan berbagai pihak di Kecamatan Lasem dan Pamotan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran

masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama serta kerukunan sosial.

BAB IV
ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA KUA DI KAB.
REMBANG DALAM MODERASI BERAGAMA

A. Strategi Komunikasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam Moderasi Beragama

Kantor Urusan Agama (KUA) merupakan perpanjangan tangan dari Kementerian Agama untuk wilayah kecamatan, yaitu merupakan lembaga yang menangani di bidang keagamaan, khususnya dalam aspek moderasi beragama. KUA di Kabupaten Rembang merupakan instansi pemerintah yang berusaha untuk mensosialisasikan tentang moderasi beragama kepada masyarakat yang ada tiap Kecamatan di Kabupaten Rembang, supaya masyarakat dan khususnya para remaja mengetahui tentang arti pemahaman moderasi beragama yang sebenarnya. Maka perlu dilakukan aktivitas sosialisasi guna untuk memberikan informasi kepada masyarakat secara baik, bertujuan agar masyarakat tersebut mau mengikuti acara sosialisasi yang di adakan oleh pihak KUA tersebut (Efendy, 2014:28).

Menurut Fred R. David menyatakan bahwa strategi sebagai ilmu tentang perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi keputusan keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai suatu tujuan melalui proses prumusan strategi, pelaksanaan dan evaluasi strategi merupakan hal terpenting dalam suatu organisasi dimana para pemimpin menjadi pengambil keputusan strategis (David, 2011:20).

Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi peluang yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam mensosialisasikan moderasi beragama, pemerintah daerah atau KUA harus melakukan berbagai upaya dalam kegiatan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemahaman moderasi beragama. KUA perlu meningkatkan kegiatan sosialisasi di berbagai lapisan masyarakat untuk mengedukasi tentang pentingnya menjaga kerukunan dan

toleransi antarumat beragama. Upaya ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat memahami esensi moderasi beragama, menghindari sikap ekstrem, serta menjaga keharmonisan sosial di lingkungan mereka.

Beberapa strategi yang dilakukan Kepala KUA dalam sosialisasi sebagai berikut :

1. Menentukan Khalayak

Mengenal khalayak atau orang yang menjadi target seorang komunikator adalah sangat krusial. Kesuksesan suatu program atau rencana bergantung pada bagaimana masyarakat meresponsnya. Tidak peduli seberapa canggih media yang digunakan atau besarnya investasi yang diberikan untuk sebuah kegiatan, jika masyarakat tidak tertarik, usaha tersebut akan sia-sia, bahkan bisa dianggap gagal.

Kepala KUA harus memahami karakteristik dan kebutuhan masyarakat di masing-masing kecamatan untuk menyampaikan pesan moderasi beragama dengan cara yang tepat. Dalam konteks masyarakat yang beragam, pemahaman yang mendalam tentang latar belakang sosial, budaya, dan agama menjadi landasan bagi Kepala KUA untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai. Melalui wawancara dengan para Kepala KUA, terlihat jelas bagaimana mereka mengintegrasikan pemetaan khalayak ke dalam penyampaian pesan yang relevan dan sensitif.

Salah satu langkah awal yang diambil oleh Kepala KUA adalah mengenal khalayak dengan melakukan pemetaan kebutuhan masyarakat. Hal ini penting untuk menentukan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Kepala KUA Kecamatan Lasem, dalam wawancaranya, mengungkapkan bahwa mereka sering menyisipkan materi moderasi beragama dalam khutbah Jumat. Dengan cara ini, mereka dapat menyampaikan pesan secara hati-

hati tanpa menyinggung pihak lain, sehingga pesan tersebut lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Kepala KUA Kecamatan Sluke juga menjelaskan pentingnya menyampaikan pesan moderasi beragama dalam acara-acara budaya lokal seperti sedekah bumi. Dengan memanfaatkan momen-momen yang sudah dikenal masyarakat, mereka dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya saling menghargai antaragama. Pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap karakteristik khalayak dalam merumuskan strategi komunikasi yang efektif.

2. Pengkajian Tujuan Pesan

Pesan memiliki peran yang sangat signifikan dalam komunikasi, sehingga penting untuk merancanginya dengan cermat. Isi pesan juga harus disesuaikan dengan metode penyampaian, sehingga pesan dapat menarik perhatian jika sesuai dengan kebutuhan audiens yang mendengarkannya. Sebelum merakit pesan, perlu memahami target audiens dengan baik, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik.

Syarat utama dalam memengaruhi audiens dengan pesan adalah kemampuan untuk menarik perhatian. Perhatian adalah fokus perhatian, dan tidak semua yang diperhatikan dapat memicu perhatian. Oleh karena itu, elemen awal dari keberhasilan komunikasi yang efektif adalah kemampuan untuk menarik perhatian audiens terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Pengkajian tujuan pesan adalah aspek penting yang harus diperhatikan dalam komunikasi moderasi beragama. Setiap pesan yang disampaikan harus memiliki sasaran yang jelas dan relevan dengan konteks masyarakat setempat. Kepala KUA dituntut untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengedepankan tujuan yang dapat mendorong pemahaman dan toleransi antarumat beragama. Dalam wawancara, para Kepala KUA menjelaskan bagaimana mereka

merumuskan tujuan pesan yang tidak hanya menyentuh aspek ketuhanan, tetapi juga menghormati tradisi dan nilai-nilai lokal, sehingga dapat menciptakan harmoni dalam keberagaman.

Kepala KUA di Kabupaten Rembang menekankan pentingnya menyesuaikan tujuan pesan dengan konteks sosial masyarakat setempat. Bapak H. M. Subchan dari Kecamatan Pamotan mengungkapkan bahwa moderasi beragama tidak boleh menghapuskan tradisi lokal, melainkan harus berjalan beriringan dengan budaya setempat. Ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan harus relevan dan menghormati nilai-nilai lokal.

Kepala KUA Kecamatan Pancur menambahkan bahwa tujuan pesan moderasi beragama adalah untuk menciptakan harmoni sosial. Dengan menyampaikan pesan tersebut dalam konteks tradisional seperti sedekah bumi, mereka berharap masyarakat dapat saling menghargai perbedaan agama dan hidup berdampingan dengan damai. Dengan demikian, pengkajian tujuan pesan yang tepat dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

3. Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Peranan komunikator dalam penyampaian pesan moderasi beragama sangat menentukan efektivitas komunikasi tersebut. Kepala KUA sebagai komunikator utama harus memiliki kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya di masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga harus bertindak sebagai teladan dalam menjaga kerukunan dan toleransi. Melalui wawancara, para Kepala KUA mengungkapkan pentingnya kehati-hatian dalam berbicara dan bagaimana sikap mereka mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Peran mereka sebagai pemimpin komunitas menjadi kunci untuk membangun jembatan antara perbedaan dan menciptakan suasana dialog yang konstruktif.

Kepala KUA Kecamatan Sale menekankan pentingnya menjaga lisan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kepekaan dan kehati-hatian dalam berbicara merupakan indikator penting dalam menjalankan peran mereka sebagai komunikator yang efektif.

Kepala KUA harus mampu menyeimbangkan antara penyampaian pesan yang tegas mengenai moderasi beragama dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Keberhasilan komunikasi moderasi beragama sangat bergantung pada kemampuan Kepala KUA dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan menjaga suasana yang kondusif untuk dialog.

Selain itu, KUA di Kabupaten Rembang dalam proses penyampaian pesannya, selalu menerapkan strategi pengulangan pesan. Hal ini dilakukan agar masyarakat yang mengikuti kegiatan sosialisasi dapat lebih mudah memahami dan mengerti isi pesan yang disampaikan. Pengulangan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan mengenai pentingnya moderasi beragama benar-benar terserap oleh masyarakat, sehingga mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan metode pengulangan, KUA berharap pesan yang disampaikan tentang toleransi, kerukunan antarumat beragama, dan bahaya ekstremisme dapat tertanam kuat di benak masyarakat. Strategi ini sangat penting terutama dalam menghadapi keragaman pemahaman di kalangan masyarakat, sehingga proses sosialisasi menjadi lebih efektif dan hasil yang dicapai lebih maksimal.

4. Pemilihan Media Komunikasi

Tidak hanya dalam penyusunan pesan yang harus menyesuaikan khalayak dalam penerapannya. Akan tetapi dalam pemilihan media komunikasi juga harus memperhatikan khalayak dan pemilihan media

juga harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai oleh kepala KUA.

Pemilihan media komunikasi juga menjadi faktor penting dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Dalam wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Lasem dan Pamotan, terungkap bahwa strategi sosialisasi yang dilakukan lebih mengedepankan pendekatan tatap muka. Sosialisasi langsung tanpa perantara ini dianggap lebih efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam mengenai moderasi beragama.

Kedua kepala KUA tersebut mengedepankan kerja sama dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan organisasi keagamaan untuk memperkuat penyampaian pesan. Kolaborasi ini penting untuk menjangkau masyarakat yang sulit diakses atau memiliki pandangan berbeda. Selain itu, mereka memanfaatkan forum-forum yang sudah akrab di masyarakat untuk menyisipkan pesan-pesan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Pendekatan yang diambil oleh Kepala KUA di Kabupaten Rembang dalam menyampaikan pesan moderasi beragama melalui strategi komunikasi yang beragam, pemahaman yang mendalam terhadap khalayak, serta pemilihan media yang tepat telah memberikan dampak positif. Hasilnya adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama serta kerukunan sosial di tengah keragaman yang ada.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan, KUA sebagai lembaga yang menangani bidang keagamaan, khususnya dalam aspek moderasi beragama, memiliki peran besar dalam masyarakat. Fungsi KUA tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan acara keagamaan dan pencatatan nikah, tetapi juga berperan positif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama dan dampak negatif dari pandangan ekstrem.

Strategi komunikasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang dalam moderasi beragama menunjukkan bahwa KUA memainkan peran penting sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat dalam mempromosikan pemahaman moderasi beragama. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Kepala KUA harus menerapkan beberapa strategi komunikasi yang efektif, yang meliputi mengenal khalayak, pengkajian tujuan pesan, peranan komunikator, dan pemilihan media komunikasi.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang diambil oleh Kepala KUA di Kabupaten Rembang dalam mempromosikan moderasi beragama melalui pendekatan yang beragam dan pemilihan media yang tepat menunjukkan dampak positif. Masyarakat semakin memahami dan menyadari pentingnya moderasi beragama serta kerukunan sosial di tengah keragaman. Dengan upaya yang berkelanjutan dan komprehensif, KUA dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang harmonis dan toleran di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan menunjukkan bahwa Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Rembang memainkan peran penting sebagai perpanjangan tangan Kementerian Agama dalam mensosialisasikan moderasi beragama kepada masyarakat. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya para remaja, tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kepala KUA di Kabupaten Rembang dalam mensosialisasikan moderasi beragama meliputi beberapa aspek yaitu menentukan khalayak, pengkajian tujuan pesan, peranan komunikator, dan pemilihan media komunikasi. Strategi ini menunjukkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat, dengan pendekatan yang terintegrasi dengan budaya lokal. Melalui sosialisasi secara langsung, KUA berharap dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai toleransi, kerukunan antarumat beragama, dan pentingnya sikap moderat dalam beragama. Strategi komunikasi yang diterapkan KUA bertujuan untuk memberikan informasi, mengajak, dan mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama serta menghindari ekstremisme di Kabupaten Rembang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Kepala KUA di Kabupaten Rembang:
 - a. Terus meningkatkan upaya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat, dengan memanfaatkan berbagai media dan kesempatan yang sesuai.

- b. Mengembangkan metode komunikasi yang lebih inovatif dan interaktif untuk menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami konsep moderasi beragama.
 - c. Menjalinkan kerja sama yang lebih intensif dengan pemangku kepentingan lain, seperti pemerintah daerah, organisasi keagamaan, dan tokoh masyarakat, untuk memperkuat upaya penguatan moderasi beragama di Kabupaten Rembang.
2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang:
- a. Memberikan dukungan, baik secara regulasi maupun anggaran, untuk memfasilitasi program-program Kepala KUA dalam menyebarluaskan pemahaman moderasi beragama.
 - b. Menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi Kepala KUA terkait dengan strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W. Widjaja, (2000) Ilmu Komunikasi : Pengantar Studi, (Jakarta : Rineka Cipta)
- Abdul Aziz, A. Khoirul Anam. (2021), Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam. (Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI)
- Alo Liliweri. (2014). *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Alo Liliweri. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta : Kencana)
- Amroeni Drajat. (2008). *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang. (2020).
- Baharuddin Rohim. (2022). "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Moderasi Beragama di Kauman Tahun 1912-1923 M", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*
- Burhan Bungin. (2009). *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta : Kencana)
- Daniel Rondo (editor). (2005). *Prosiding Seminar Khotbah Kontemporer*, (Makasar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffary)
- Deddy Mulyana. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.
- Djuarsa Sendjaja. (2014). *Teori Komunikasi*
- Djoko Purwanto. (2006). *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta : Erlangga)
- Effendy Onong Uchana. (2005). "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", (Bandung: Remaja Rosada Karya)
- Erliana Hasan. (2011). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. (Galia Indonesia: Bandung)
- Hafied Cangara. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers)
- Harun Nasution. (1995). *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan)

- Hefner, Robert W., ed. (2018). *Routledge handbook of contemporary Indonesia*.
Routledge.
- Husein Umar. (2001). *Strategic Management in Action*, (Jakarta : Gramedia Pustaka
Utama.
- Intizar. (2019). *Moderasi Beragama Di Indonesia*.
- Josept A. Devito. (2018). *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang : Karisma
Publishing Group)
- Kartini Kartono. (2005). *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Grafindo
Persada)
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
- Kementrian Negara Republik Indonesia. (2019). *implementasi Moderasi Beragama
Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia,
cetakan pertama)
- Khaerul Umam. (2012). *Manajemen Organisasi*, (Bandung : Pustaka Setia)
- Khalil Nurul Islam. (2020). *Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa:
Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*. (Makassar: Kuriositas
Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan).
- Khoirul Muslimin & Maswan. (2017). *Kecemasan Komunikasi Mengatasi Cemas
Berkomunikasi di Depan Publik*, (Yogyakarta :Lingkar Media)
- Lexy J. Moleong (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Remaja
Rosdakarya)
- Lexy j. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Remaja
Rosdakarya)
- Lexy j. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit
Remaja Rosda Karya)
- Munir,dkk., (2020). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu: Penerbit
CV. Zigie Utama).

- Onong Uchjana Effendy. (2011). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Pandangan Rembang: Rahasia Hidup Harmonis dan Damai,
<https://rembangkab.go.id/perangkat-daerah/>
- Pandi Afandi. (2016). *Concept & Indicator Human Resources Management For Managemen Research*, (Yogyakarta : Deepublish)
- Pasal 1 ayat 1-3 Peraturan Menteri Agama Nomor 34 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan
- Peraturan Menteri Agama Nomor 34 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan.
- PMA No 34 Tahun 2016 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan Pasal 6-11
- Poppy Ruliana,. (2014). Komunikasi Organisasi : Teori dan Studi Kasus, (Jakarta : Rajawali Pers)
- RI, D. (2004). Tugas-tugas Pejabat Pencatat Nikah.
- Rozak, A. (2022). Pola Komunikasi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah.
- Sasa Djuarsa Sendjaja. (1996). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Universitas Terbuka).
- Sentot Imam Wahjono. (2010). Perilaku Organisasi
- Soenarjo. (1971). Al-qur'an Al-Karim dan Terjemahannya Ke Dalam Bahasa Indonesia, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an)
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta)

- Sulaiman, Dkk. (2020). Pendidikan Masyarakat Moderasi, Literasi Dan Pernikahan Dini, (Yogyakarta, Diva Press).
- Syukur Kholil. (2007). *Komunikasi Islam*, (Bandung: Ciptapustaka Media)
- Teguh, Muhammad. (2001). *"Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Teori dan Aplikasi."* Jakarta: RajaGrafindo.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2008). *Komunikasi manusia: Prinsip dan konteks.* McGraw-Hill.
- Umar Farouk Zuhdi. (2011). Komunikasi Bisnis Pemahaman Secara Mudah, (Yogyakarta : Wahana Totalita)
- Usrotun, Saidah. (2023). *Peran Penyuluh Agama Perempuan Dalam Desiminasi Moderasi Beragama Di KUA Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara.* Diss. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Wahid Foundation. (2021). Laporan Survei Nasional: Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia.
- Webster's New Collegiate Dictionary edisi tahun 1977
- Zahara, Dian Viky. (2024). *Pola Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Penguatan Moderasi Beragama Takmir Masjid Nurul Huda Di Metro Utara.* Diss. IAIN Metro.

LAMPIRAN

Interviewee 1

Hasil wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Lasem

Nama : Suryanto, S.Ag., M.Pd.I

Jabatan : Kepala KUA Kecamatan Lasem

Pertanyaan dan Jawaban :

1. Apakah kepala KUA mengetahui tentang moderasi beragama?

Jawaban : Moderasi bahasa Arabnya *Tawasuth* yang berarti berada di tengah atau beristilah tidak berlebihan dalam menyikapi sesuatu ataupun dalam hubungan dengan orang lain. Sehingga moderasi itu berusaha berada ditengah untuk semua kalangan baik sesama seagama dan tidak seagama.

2. Bagaimana strategi komunikasi yang Anda terapkan dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama kepada masyarakat? (metode dan cara yang digunakan)

Jawaban : Saya menyadari pentingnya pendekatan yang tepat dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Biasanya kami menyelipkan materi moderasi beragama di khutbah Jum'at. Tentunya kami menyampaikan moderasi beragama dengan berhati-hati dan tidak menyinggung agama yang lain. Ini membuat pesan kami lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat lokal.

3. Apakah ada kesulitan yang Anda hadapi dalam mengkomunikasikan konsep moderasi beragama di Kabupaten Rembang? Bagaimana mengatasinya?

Jawaban : Kendala yang sering terjadi yaitu kurangnya pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama, jadi nanti kami akan sering mengadakan pendekatan dan akan diberikan penjelasan agar masyarakat dapat memahami sehingga kendala itu akan hilang dengan sendirinya. Untuk mengatasinya yaitu

dengan pendekatan yang ekstra hati-hati dengan sikap yang ramah tamah dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

4. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara menjaga tradisi keagamaan lokal dan mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama?

Jawaban : Menyeimbangkan itu istilahnya tidak berat sebelah atau berada ditengah-tengah, kita harus bisa memahami pada lain keyakinan bahwa ada ranah-ranah tertentu yang memang kita harus fanatik sesuai akhidah kita masing-masing tanpa membedakan antara satu dengan yang lain, tentunya agama-agama mereka juga ada hal-hal yang memang harus dilaksanakan sesuai dengan ajarannya.

5. Bagaimana strategi KUA Kecamatan Lasem dalam melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat terkait program-program KUA, khususnya dalam konteks moderasi beragama?

Jawaban : Di KUA Lasem, kami memang menekankan pentingnya sosialisasi secara langsung, atau tatap muka, kepada masyarakat. Kami percaya bahwa komunikasi langsung tanpa perantara media lebih efektif untuk membangun pemahaman yang mendalam, terutama mengenai isu-isu penting seperti moderasi beragama. Masyarakat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan secara langsung, dan hal ini juga memungkinkan adanya dialog dua arah sehingga kami dapat menampung aspirasi serta kekhawatiran masyarakat. ketika kami mengadakan penyuluhan tentang pentingnya moderasi beragama dan kerukunan umat beragama, kami melibatkan tokoh-tokoh agama setempat sebagai narasumber. Selain itu, kami juga mengundang organisasi masyarakat seperti NU dan Muhammadiyah, serta instansi pemerintah seperti kecamatan dan perangkat desa, untuk turut serta. Dengan demikian, pesan yang kami sampaikan lebih kuat karena didukung oleh berbagai pihak yang dipercaya masyarakat.

Interviewee 2

Hasil wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Sluke

Nama : Abd. Hayyi, S.Ag

Jabatan : Kepala KUA Kecamatan Sluke

Pertanyaan dan Jawaban :

1. Apakah kepala KUA mengetahui tentang moderasi beragama?

Jawaban : Moderasi beragama itu sikap perilaku pola pikir kita tentang bagaimana beragama dengan memilih di tengah-tengah

2. Bagaimana strategi komunikasi yang Anda terapkan dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama kepada masyarakat? (metode dan cara yang digunakan)

Jawaban : Ketika ada acara seperti sedekah bumi ataupun sedekah laut kami pasti menyampaikan pesan-pesan terkait moderasi beragama, agar masyarakat bisa terus saling menghargai antar agama yang berada di Sluke.

3. Apakah ada kesulitan yang Anda hadapi dalam mengkomunikasikan konsep moderasi beragama di Kabupaten Rembang? Bagaimana mengatasinya?

Jawaban : Kalau kesulitan saya kira tidak ada, karena kita hanya memberikan pemahaman terhadap masyarakat, sehingga penggunaan bahasanya harus kita sesuaikan dengan bahasa masyarakat.

4. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara menjaga tradisi keagamaan lokal dan mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama?

Jawaban : Di masyarakat Sluke itu tidak ada masalah terkait dengan tradisi yang diadakan. Selama ini sudah berlangsung, misalnya ada sedekah bumi, wayang, dan ketoprak. Ternyata mereka cukup sama-sama saling memahami antar agama.

Interviewee 3

Hasil wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Pamotan

Nama : H. M. Subchan, S.Ag

Jabatan : Kepala KUA Kecamatan Pamotan

Pertanyaan dan Jawaban :

1. Apakah kepala KUA mengetahui tentang moderasi beragama?

Jawaban : Moderasi beragama adalah cara pandang kita di tengah-tengah masyarakat yang mengambil jalan tengah, tidak terlalu ekstrem kanan dan tidak terlalu ekstrem kiri. Dalam bahasa Arabnya *Tawasuth* seperti yang diajarkan oleh Nabi kita Muhammad SAW bahwa pilihan kita tidak memihak ke kanan atau ke kiri dan sudah kita praktekkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

2. Bagaimana strategi komunikasi yang Anda terapkan dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama kepada masyarakat? (metode dan cara yang digunakan)

Jawaban : Pada setiap kesempatan kami memberikan wawasan terkait moderasi beragama, pada acara keagamaan misalnya acara sholawat di beberapa desa yang berada di Pamotan, seringkali kita memberikan sambutan-sambutan terkait dengan moderasi beragama.

3. Apakah ada kesulitan yang Anda hadapi dalam mengkomunikasikan konsep moderasi beragama di Kabupaten Rembang? Bagaimana mengatasinya?

Jawaban : Kalau untuk menyampaikan saja tidak ada kesulitan, karena setiap kesempatan bisa kita berikan wawasan terkait moderasi beragama pada acara-acara sosial dan keagamaan. Akan tetapi pada acara resmi formal seperti acara seminar memang hampir jarang kita lakukan, karena itu berkaitan dengan pendanaan. Ketika mengumpulkan banyak orang, tentu juga kita membutuhkan dana yang lumayan, karena KUA bukan satuan kerja yang mempunyai dan untuk melakukan itu. Biasanya kita kerjasamanya dengan seksi humas Islam

Kementerian Agama Kabupaten Rembang. Kalau yang informal, setidaknya kita memberikan sambutan atau memberikan wawasan pada bimbingan perkawinan, acara sosial keagamaan, itu sudah sering kita sampaikan.

4. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara menjaga tradisi keagamaan lokal dan mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama?

Jawaban : Saya kira moderasi beragama itu tidak menabrak. Tidak menabrak dan tidak menghapuskan. Dan juga tidak menyerang tradisi-tradisi lokal atau budaya setempat. Saya kira itu bisa berjalan beriringan kalau masyarakat kita saling memahami. Karena dari awal sejarahnya memang moderasi, jadi kebinekaan ini terbentuk karena orang-orang yang moderat, tidak saling memaksakan. Misalnya di piagam Jakarta, negara ini tidak akan terbentuk kalau saja umat Islam waktu itu tidak mengalah dengan mengikhhlaskan satu kalimat yaitu Ketuhanan dengan menjalankan syariah Islam. Akhirnya menjadi Ketuhanan yang Maha Esa. Itu kan sikap-sikap yang moderat semacam itu sudah ada sejak lama. Soalnya moderasi berada di tengah-tengah, dan masing-masing punya porsinya. Itu sudah berlaku di masyarakat, tidak ada benturan dan tidak menabrak.

5. Bagaimana strategi KUA Kecamatan Pamotan dalam melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat, terutama terkait program moderasi beragama?

Jawaban : Kami fokus pada pendekatan personal dalam sosialisasi. Kami percaya bahwa dengan langsung bertatap muka, pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Apalagi, isu seperti moderasi beragama ini penting untuk disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Kami mengutamakan penyuluhan di tingkat desa, dengan melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat agar pesan dapat diterima dengan lebih baik.

Interviewee 4

Hasil wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Sale

Nama : H. Nasikun, S.H

Jabatan : Kepala KUA Kecamatan Sale

Pertanyaan dan Jawaban :

1. Apakah kepala KUA mengetahui tentang moderasi beragama?

Jawaban : Moderasi beragama adalah menjunjung tinggi toleransi, jadi antara berbagai agama yang ada di Indonesia tetap harus saling menghargai satu sama lain. Sehingga agar tidak ada pertengkaran antar agama kita harus menerapkan moderasi beragama supaya selalu harmonis.

2. Bagaimana strategi komunikasi yang Anda terapkan dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama kepada masyarakat? (metode dan cara yang digunakan)

Jawaban : Ketika menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama kita selalu menjaga lisan dan jangan sampai kita bicara tapi tanpa dipikir dulu. Sehingga kita harus menjaga lisan sebaik mungkin jangan sampai kecolongan dan menyakiti hati orang lain.

3. Apakah ada kesulitan yang Anda hadapi dalam mengkomunikasikan konsep moderasi beragama di Kabupaten Rembang? Bagaimana mengatasinya?

Jawaban : Saya kira biasa-biasa saja tidak ada kesulitan, yang penting kita proaktif. Bahkan kita berteman dengan beda agama kita harus senang untuk menjaga kerukunan dan kita menunjukkan kalau kita selalu menghargai orang lain dalam hal apapun.

4. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara menjaga tradisi keagamaan lokal dan mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama?

Jawaban : Sebagai orang Jawa dan berbangsa Indonesia setidaknya kita menghargai para leluhur yang punya tradisi. Dalam agama Islam kita punya tradisi yang harus kita hargai dan junjung tinggi tradisi-tradisi itu.

Interviewee 5

Hasil wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Pancur

Nama : Cholid Abdullah S.Ud

Jabatan : Kepala KUA Kecamatan Pancur

Pertanyaan dan Jawaban :

1. Apakah kepala KUA mengetahui tentang moderasi beragama?

Jawaban : Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan saling menghargai perbedaan. Hal ini mengajak kita untuk menghormati perbedaan keyakinan dan tidak memaksakan pandangan pada orang lain.

2. Bagaimana strategi komunikasi yang Anda terapkan dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama kepada masyarakat? (metode dan cara yang digunakan)

Jawaban : Biasanya pada acara seperti sedekah bumi kami menyampaikan tentang moderasi beragama agar masyarakat bisa saling menghargai perbedaan agama sehingga bisa hidup berdampingan.

3. Apakah ada kesulitan yang Anda hadapi dalam mengkomunikasikan konsep moderasi beragama di Kabupaten Rembang? Bagaimana mengatasinya?

Jawaban : Kendalanya yaitu kurangnya pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama. Tapi kami akan terus berusaha menjelaskan bahwa moderasi beragama bukan berarti mengurangi ketaatan beragama, tapi justru cara untuk menjalankan agama dengan bijak dalam konteks masyarakat yang beragam.

4. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara menjaga tradisi keagamaan lokal dan mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama?

Jawaban : Kami menyadari bahwa tradisi keagamaan lokal memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, di sisi lain, kami juga perlu memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tetap terjaga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.

Interviewee 6

Hasil wawancara dengan Masyarakat di Kecamatan Lasem dan Kecamatan Sale

Nama : Bapak Didik (Masyarakat Lasem) dan Bapak Sholeh (Masyarakat Sale)

Pertanyaan dan Jawaban :

1. Bagaimana menurut anda tentang moderasi beragama dan apakah masyarakat di Kecamatan Lasem sudah bisa menghargai perbedaan khususnya dalam agama?
Jawaban Bapak Didik : Menurut saya disini masyarakatnya sudah cukup baik dalam menerapkan moderasi beragama. Ya disini tidak hanya agama Islam yang di anut tetapi agama lain juga dan kami pun disini selalu hidup berdampingan, saya juga tidak merasa keberatan karena agama saya ya agama saya, agama mereka ya agama mereka. Dan kami juga saling menjaga silaturahmi, karena menurut saya kami bertetangga itu tidak memandang adanya perbedaan agama.
2. Bagaimana menurut anda tentang moderasi beragama dan apakah masyarakat di Kecamatan Sale sudah bisa menghargai perbedaan khususnya dalam agama?
Jawaban Bapak Sholeh : Moderasi beragama menurut saya itu adalah cara beragama yang seimbang, penuh toleransi, serta menghormati perbedaan di sekitar kita. Saya tidak membedakan warga yang berbeda agama dengan saya, mereka bebas merayakan hari besarnya, dan saya tidak merasa terganggu dengan kepercayaan mereka.

Dokumentasi



Gambang 1. Wawancara bersama Kepala KUA Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang



Gambar 2. Wawancara bersama Kepala KUA Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang



Gambar 3. Wawancara bersama Kepala KUA Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang



Gambar 4. Wawancara bersama Kepala KUA Kecamatan Sale Kabupaten Rembang



Gambar 5. Wawancara bersama Kepala KUA Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Lazwar Irhami
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 03 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Institusi : UIN Walisongo Semarang
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat Rumah : Desa Sale RT. 02 RW. 02 Kecamatan Sale Kabupaten Rembang
Alamat E-mail : lazwar1980@gmail.com
Pendidikan Formal :

1. MI Negeri Sale 2008-2014
2. MTs Negeri Sale 2014-2017
3. MA Negeri Lasem 2017-2020
4. UIN Walisongo Semarang 2020-2024

Pengalaman Organisasi :

1. HMJ Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang
2. PMII Rayon Dakwah UIN Walisongo Semarang